PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR`AN JAMA`AH MASJID AL-MUNAWWAR KELURAHAN PIJORKOLING KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA KOTA PADANGSIDIMPUAN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

YUSTIKA RAHMADANI
NIM. 17 201 00221

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU PENDIDIKAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2021

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QURAN JAMA'AH MASJID AL-MUNAWWAR KELURAHAN PIJORKOLING KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA KOTA PADANGSIDIMPUAN

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

YUSTIKA RAHMADANI
NIM: 1720100221

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
Dr. H. Mhd. Darwis Dasopang, M. Ag.	Dr. Zulhammi, M. Ag., M. Pd.
NIP : 19641013 1991031003	NIP.19720702 1998032003

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2021

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Yustika Rahmadani
Lampiran : 6 (Enam) Examplar

Padangsidimpuan, Desember 2021

KepadaYth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n.**Yustika Rahmadani** yang berjudul: **"Problematika Pembelajaran Membaca Al-Quran Jama'ah Masjid Al-Munawwar Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan"** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I

Dr. H. Muhd. Darwis Dasopang, M. Ag
NIP : 19641013 1991031003

PEMBIMBING II

Dr. Zulhammi, M. Ag., M. Pd.
NIP.19720702 1998032003

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan ini Saya Menyatakan Bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul: "Problematika Pembelajaran Membaca Alquran Jama'ah Masjid Al-munawwar Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di IAIN Padangsidimpuan maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karna karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Desember 2021
Pembuat Pernyataan,

Yustika Rahmadani
NIM. 17 201 00221

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Yustika Rahmadani
NIM	: 17 201 00221
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama islam
Jenis Karya	: Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Nonekslusif atas karya ilmiah saya yang berjudul: "Problematika Pembelajaran Membaca Alquran Jama'ah Masjid Al-munawwar Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Nonekslusif ini pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, Desember 2021

Pembuat Pernyataan,

Yustika Rahmadani

NIM. 17 201 00221

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: http://ftik.iainpadangsidimpuan.ac.id E-mail: ftik@iain-padangsidimpuan.ac.id

BERITA ACARA UJIAN MUNAQASAH

Ketua bersama anggota-anggota penguji lainnya, setelah memperhatikan hasil ujian mahasiswa:

Nama	**: Yustika Rahmadani**
NIM	**: 1720100221**
Fakultas	**: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**
Prodi	**: Pendidikan Agama Islam**

Dengan ini menyatakan :

LULUS/~~LULUS BERSYARAT/MENGULANG~~ (*)

Dalam Ujian Munaqasah skripsi IAIN Padangsidimpuan dengan Nilai 74 (B).

Dengan demikian mahasiswa tersebut telah menyelesaikan seluruh beban studi yang telah ditetapkan IAIN Padangsidimpuan dan memperoleh **YUDISIUM :**

- ✓ PUJIAN
- SANGAT MEMUASKAN
- MEMUASKAN
- CUKUP
- TDK LULUS (*)

Dengan IPK 3,68 oleh karena itu diberikan kepadanya hak memakai gelar **SARJANA PENDIDIKAN (S.Pd)** dan segala hak yang menyertainya.

Mahasiswa yang namanya di atas terdaftar sebagai **alumni ke** 2975 .

Demikian berita acara ini dibuat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 31 Desember 2021

Panitia Ujian Munaqasah Skripsi
IAIN Padangsidimpuan
Ketua

Dr. Hamdan Hasibuan, M. Pd.
NIP.197012312003121016

Sekretaris

Nur Fauziah Siregar, M. Pd
NIP. 198408112015032004

Tim Penguji:

1. Dr. Hamdan Hasibuan, M. Pd. (Penguji Bidang PAI) 1.
2. Nur Fauziah Siregar, M. Pd. (Penguji Bidang Metodologi) 2.
3. Latifa Annum Dalimunthe, S. Ag., M.Pd.I. (Penguji Bidang Umum) 3.
4. Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A. (Penguji Bidang Isi dan Bahasa) 4.

DEWAN PENGUJI

SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA	:	**YUSTIKA RAHMADANI**
NIM	:	**17 201 00 221**
JUDUL SKRIPSI	:	**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QURAN JAMA'AH MASJID AL-MUNAWWAR KELURAHAN PIJORKOLING KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA KOTA PADANGSIDIMPUAN**

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd. (Ketua/Penguji Bidang Pai)	
2.	Nur Fauziah Siregar, M.Pd. (Sekretaris/Penguji Bidang Metodologi)	
3.	Latifa Annum Dalimunthe, S. Ag. (Anggota/Penguji Bidang Umum)	
4.	Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A. (Anggota/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di	: Padangsidimpuan
Tanggal	: 31 Desember 2021
Pukul	: 13.30 WIB s/d 16.30WIB
Hasil/Nilai	: 74/B
Predikat	: Pujian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

PENGESAHAN

Judul Skripsi	: Problematika Pembelajaran Membaca Alquran Jama'ah Masjid Al-munawwar Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan
Ditulis oleh	: Yustika Rahmadani
NIM	: 17 201 00221

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidimpuan, 2021
Dekan,

Dr. Lelya Hilda M. Si
NIP. 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Yustika Rahmadani
Nim : 17 201 00221
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi :Problematika Pembelajaran Membaca Alquran Jama'ah Masjid Al-munawwar Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan tenggara Kota padangsidimpuan
Tahun : 2021

Latar belakang penelitian ini kegiatan pembelajaran membaca Alquran di masjid Al-munawwar Kelurahan Pijorkoling Padangsidimpuan Tenggara yang sudah berjalan tujuh tahun. Sejaka awal kegaiatan, terdengar cara jama'ah membaca Alquran tidak banyak perubahan jika dibanding dengan lamanya masa pembelajaran yang sudah berlangsung.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja problematika dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran membaca Alquran jama'ah masjid Al-munawwar kelurahan Pijorkoling kecamatan Padangsidimpuan Tenggara kota Padangsidimpuan.Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa problematika dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran membaca Alquran jama'ah masjid Al-munawwar kelurahan Pijorkoling kecamatan Padangsidimpuan Tenggara kota Padangsidimpuan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metodologi observasi dan wawancara. Sumber data primer pada penelitian ini adalah guru, jama'ah, dan 'Alim Ulama', sedangkan sumber data sekundernya data atau dokumen yang dimiliki masjid Al-munawwar Kelurahan Pijirkoling Kecamatam Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika yang ditemukan adalah rendahnya kemampuan jama'ah mengolah informasi materi yang disampaikan, problematika rancangan pembelajaran dan alokasi waktu, problematika efektifitas pelaksanaan pembelajaran, problematika keterampilan berbicara guru, problematika penerapan metode. Uapaya mengatasinya adalah pengulangan materi dan latihan pengucapan makhorijul huruf, penyelarasan bahasa penjelasan materi dan metode, menggunakan Alquran seragam. Upaya penyelesaian alokasi waktu, guru dan jama'ah berusaha hadir setiap. Problema yang berkaitan input peserta didik, guru berusaha mengulangi penjelasan materi sampai jama'ah paham. Problema yang berkaitan dengan metode dan jama'ah yang ikut-ikutan menjelaskan saat guru menjelaskan, harus persis seperti penjelasan guru dan menggunakan Alquran seragam.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING iii
PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI v
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN vi
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR LAMPIRAN x
KATA PENGANTAR xi

BAB I PENDAHULUAN
- **A. Latar Belakang Masalah** 1
- **B. Fokus Masalah** 9
- **C. Batasan Istilah** 9
- **D. Rumusan Masalah** 12
- **E. Tujuan Penelitian** 12
- **F. Kegunaan Penelitian** 13
- **G. Sistematika Pembahasan** 14

BAB II TINJAUAN PUSTAKA
- **A. Kajian Teori** 15
  - **1. Alquran dan Keutamaan Membacanya** 15
    - a. Pengertian Alquran 16
    - b. Keutamaan membaca Alquran 18
    - c. Adab Membaca Alquran 22
  - **2. Pembelajaran Membaca Alquran** 24
    - a. Pengertian pembelajaran membaca Alquran 24
    - b. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Membaca Alquran 30
    - c. Komponen Pembelajaran Membaca Alquran 33
    - d. FaktorMempengaruhi Pembelajaran Membaca Alquran 46
    - e. Problematika Pembelajaran Membaca Alquran 49
    - f. Upaya Problematika Pembelajaran Membaca Alquran 51
- **B. Penelitian Terdahulu** 52

BAB III METODOLOGI PENELITIAN
- **A. Waktu dan Lokasi Penelitian** 59
- **B. Jenis dan Metode Penelitian** 59

C. Sumber Data 59
D. Teknik Pengumpulan Data 61
E. Teknik Menjamin Keabsahan Data 62
F. Teknik Pengolahan Analisis Data 63

BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Temuan Umum 63
1. Sejarah Berdirinya Masjid Al-munawwar 63
2. Letak Geografis 63
3. Struktur Kepengurusan Masjid 65
4. Sarana dan Prasarana Masjid 67
B. Temuan Khusus 68
1. Problematika Pembelajaran Membaca Alquran jama'ah Mesjid Al-munawwar Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan tenggara Kota Padangsidimpuan..... 70
2. Upaya Untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Membaca Alquran Jama'ah Mesjid Al-munawwar Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpusan Tenggara Kota Padangsidimpuan..... 75
C. Analisis Hasil Penelitian 79
D. Keterbatasan Penelitian 81

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 81
B. Saran- Saran 84

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Masjid Al-munawwar…… 67

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran I: PEDOMAN OBSERVASI xv
Lampiran II:PEDOMAN WAWANCARA xvi
Lampiran III: HASIL DOKUMENTASI xvii
Lampiran IV: SURAT RISET DARI AKADEMIK FTIK xix
LampiranV: SURAT TELAH MELAKSANAKAN RISET xxi
Lampiran VI: DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI xxvii

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah tidak henti-hentinya peneliti ucapkan atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul, **"Problematika Pembelajaran Membaca Al quran Jama'ah Masjid Al-munawwar Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan".** Kemudian shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga beliau, para sahabat dan seluruh umat yang mengikutinya hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi ini disusun untuk melengkapi persyaratan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Mhd. Darwis Dasopang, M.Ag, sebagai pembimbing I dan Ibu Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd sebagai pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Rektor, Wakil-wakil rektor, Bapak/Ibu dosen serta seluruh civitas akademik IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis selama proses perkuliahan.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan serta Ibu Nur Fauziah Siregar M.Pd, Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan.
5. Bapak Kepala Perpustakaan IAIN Padangisimpuan beserta stafnya yang telah memberikan izin kepada penulis memanfaatkan fasilitas buku-buku yang ada.
6. Guru pembelajaran membaca Alquran masjid Al-munawwar kelurahan Pijorkoling kecamatan Padangsidimpuan Tenggara yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
7. Jama'ah pembelajaran membaca Alquran masjid Al-munawwar kelurahan Pijorkoling kecamatan Padangsidimpuan Tenggara subyek penelitian yang secara aktif menjawab instrumen penelitian.
8. Teristimewa kepada Ayahanda Abdul Aziz dan Ibunda Misnarawati, adik-adik tercinta (Ma'ruf Adnansyah, Ridwan Sholih, A'isyah), yang selalu memberikan do'a, dorongan dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan peneleti.

9. Teman-teman PAI-6 dan sahabat-sahabatku Nesia Riski Harahap, Nurul Padilah Harahap, Seri Wahyuni Siregar serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan nama-namanya satu-persatu yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

Atas segala bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan kepada peneliti tiada kata-kata indah yang dapat penulis ucapkan selain do'a semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT.

Selanjutnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk memperbaiki tulisan peneliti selanjutnya, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada peneliti. Akhirnya peneliti mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti sendiri dan bagi pembaca secara umum.

Padangsidimpuan, 2021
Peneliti

Yustika Rahmadani
Nim. 17 201 00221

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan sumber serta pedoman bagi seorang mukmin dalam menjalankan hidup. Banyak dari kita yang semakin jauh dari kalamullah Alquran karim. Bahkan sempat tidak menyentuh Alquran dalam sehari disebabkan kesibukan dunia.

Kemampuan membaca menjadi dasar agar Alquran bisa dijadikan petunjuk dan pedoman, kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai serta memahami yang mutlak diperlukan.

Untuk tetap dapat meneruskan hidup, maka ada hal yang harus tetap dipenuhi dan dipatuhi yaitu Alquran. Mengamalkan perintah-perintah dalam Alquran, membaca Alquran. Namun bagaimana untuk memahami yang diperintahkan Allah dalam Alquran jika kita membacanya saja tidak mampu.

Allah menurunkan Alquran untuk dibaca, ditadaburi, dan diamalakan sebagai rahmat bagi alam semesta. Maka untuk mendapatkannya, memulainya dari yang mendasar yakni dengan membaca Alquran secara tartil yang sesuai dengan kaidah membaca Alquran. Namun ini bukan menjadi penghalang bagi kita yang masih kurang dalam membaca Alquran.

Dalam Alquran banyak sekali ayat yang berhubungan mengenai perintah membaca dan menulis. Membaca lebih dijabarkan sebagai usaha untuk menalarkan ilmu pengetahuan. Alquran menjelaskan dalam surat al-A'laq ayat 1-5:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ
۝٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ۝٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝٤
عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝٥

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[1]

Alquran diturunkan oleh Allah swt, dengan fungsi antara lain agar menjadi petunjuk (*Al-hidayah),* menjelaskan perbedaan antara yang haq dan yang batil (*Al-furqon),* sebagai hakim yang memutuskan berbagai perkara dalam kehidupan (*Al-hakim),* keterangan atas semua perkara (*Al-bayyinah),* obat penenang dan penyembuh jiwa (*Al-syifa'),* serta rahmat bagi seluruh alam (*Rahmat lil A'lamin)*.[2]

Seorang yang membaca Alquran mendapat pahala yang berlipat ganda satu huruf diberi pahala sepuluh kali lipat. Sebab Alquran akan datang kepada

[11] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, (Jakarta: Beras, 2014), hlm. 597.
[2] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 76.

pembacanya pada hari kiamat. Di zaman serba canggih ini, tidak sedikit dan sudah banyak ditemukan lembaga dan tempat-tempat belajar Alquran baik itu secara ofline maupun online. Namun, saat sekarang ini tidak banyak pula yang membaca Alquran dengan memperhatikan tajwid dan sifat huruf Alquran yang dibaca. Bukan hanya dari kalangan anak-anak, tapi yang mengherankan ialah orangtua sekalipun masih banyak yang tidak sesuai kaidah pada saat membaca Alquran.

Anjuran untuk membaca Alquran dengan tartil pun ada dalam Alquran. Maka dari itu, belajar membaca Alquran sesuai tajwidnya ialah merupakan suatu kewajiban.Wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad adalah perintah untuk membaca, dan melalui membaca Allah swt mengajarkan manusia sesuatu atau pengetahuan yang tidak diketahuinya. Perintah membaca bahwa dengan membaca manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan. Alquran adalah kalam Allah swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril. Alquran juga dipandang sebagai keagungan (*majid*) dan penjelasan (*mubin*). Seringkali juga disebeut pula petunjuk (hidayah) dan buku (kitab).

Alquran secara etimologi berarti sesuatu yang dibaca. Berarti menganjurkan kepada ummat agar membaca Alquran, tidak hanya dijadikan hiasan rumah saja. Pengertin Alquran sama dengan bentuk mashdar (bentuk kata benda) yakni alqiroatu yang berarti menghimpun dan

mengumpulkan .[3] Sesuai dengan arti Alquran secara etimologi adalah *bacaan* karena Alquran diturunkan memang untuk dibaca. Oleh karena itu, Alquran harus dibaca dengan benar sesuai dengan *makhraj* (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat hurufnya, dipahami, dihayati, dan diresapi makna-makna yang terkandung didalamnya kemudian diamalkan. Demikian Alquran sejak turun kepada Nabi Muhammad saw mengalami proses penghimpunan, penulisan, dan bacaan yang secara berangsur-angsur mengalami kesempurnaan sebagaimana yang dialami ummat islam sekarang.

Ummat Islam sekarang tinggal menikmati hasil karya ummat terdahulu, tingal membaca, mengkaji, dan mengamalkan secara komperhensip sehingga dapat meraih kejayaan baik di dunia maupun di akhirat. Membaca Alquran merupakan suatu aktivitas yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Apabila kita selalu menyibukkan diri dengan Alquran maka dengan sendirinya waktu akan terasa semakin lapang. Banyak sekali keistimewaan bagi orang-orang yang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca Alquran. Orang yang membaca Alquran adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama.

Tidak ada manusia diatas bumi ini yang lebih baik daripada orang yang mau belajar dan mengajarkan Alquran. Dengan demikian profesi

[3]Abdul Majid khon, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta: Amzah, 2008,) hlm. 1.

pengajar Alquran jika dimasukkan sebagai profesi adalah profesi terbaik diantara sekian banyak profesi. Dijelaskan dalam hadits nabi :

خيركم من تعلّم القرآن وعلّمه

Artinya :"Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkannya."(HR. Bukhari).[4]

Hadits tersebut menunjukkan bahwa tidak ada manusia yang terbaik selain manusia yang mempelajari dan mengajarkan Alquran. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim sekalipun berprofesi apapun dan sesibuk apapun jangan sampai meninggalkan Alquran, kalau tidak menjadi pengajar jadilah pelajar, jangan sampai tidak menjadi keduanya.

Sekarang banyak terdengar bacaan Alquran yang merdu. Umumnya lebih dikenal murottal. Memperindah suara pada saat membaca Alquran merupakan suatu sunnah Rosul saw. Tetapi, tidak jarang ditemukan, ketika ia membaca Alquran dengan merdu, ternyata ia tidak paham dengan tajwid dan makhraj bacaan Alquran. Ketika ia membacanya, seolah-olah ia terlihat sudah sangat memahami kaidah membaca Alquran. Bukan hal seperti itu yang Allah inginkan. Sebab beramal tanpa ilmu maka itu akan sia-sia. Bisa saja ia mengetahui apa hukum tajwid Alquran yang ia baca. Tapi ia tidak tahu bagaimana sifat huruf Alquran itu yangs sebenarnya. Kita membacanya, tapi tanpa kita

[4] Al-Bukhori, *Sahih BukhoriJuz 4,* (Beirut Libanon: Darr Ibnu Katsir al-Yamamah, 2002), hlm. 1919.

ketahui ternyata kita telah mengubah arti dari setiapa kata bacaan Alquran itu, sebab sifat huruf yang dibaca salah.

Pada dasarnya, Allah bukan melihat dari kemampuan seseorang saja. Namun, keikhlasan adalah hal terpenting. Apabila seseorang ikhlas dalam mejalankan sesuatu, maka ia akan tetap terlaksana dengan baik, misalnya dalam belajar, Allah akan bantu sampai ia bisa. Peneliti bukan mengatakan bahwa orang yang belajar tapi tidak ada peningkatan adalah orang yang tidak ikhlas, tetapi peneliti hanya menegaskan betapa pentingnya niat ikhlas itu. Jika niat ikhlas sudah tertanam dihati seseorang, maka apapun yang ia lakukan akan bernilai ibadah.

Ada banyak alasan orangtua lanjut usia ikut kembali pembelajaran membaca Alquran, antara lain karena ia mengetahui bacaan Alqurannya banyak kesalahan, karena ia mengetahui kerendahan pengetahuannya tentang bacaan Alquran, atau karena adanya dorongan dari luar misalnya karena anaknya yang fasih membaca Alquran sedangkan ia sebagai orangtua bacannya biasa-biasa saja.

Seperti yang terjadi di kota Medan, program mengaji membaca Alquran Sampai saat ini masih belum terlaksana dengan baik. kegiatan mengaji bagi orang dewasa (bapak/ibu) dan orang tua masih bersifat pada majlis ta'lim berupa mendengarkan ceramah dari seorang ustadz.[5]

Motivasi diawali dengan perubahan energy dalam diri pribadi seseorang yang ditandai timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai

[5] Gunawan, "Pelatihan Membaca Alquran dan kenal Huruf Alquran Bagi Para Driver Ojek Online Ghost Rider family Meda", *Jurnal Penelitian Meda Agama*, Volume 10, No 1, Januari 2019, hlm. 2-4.

tujuan.[6] Orang lanjut usia memerlukan motivasi dalam belajar membaca Alquran. Apabila memiliki motivasi didalam belajar membaca Alquran, akan dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. sebagaimana yang terjadi di pesantren lansia Nurul Iman Karanganyar.

Berdasarkan hasil penelitian, orang lanjut usia di pesantren tersebut memiliki motivasi yang tinggi, hal ini dikarenakan peran ustadz-ustadzah yang selalu memberi motivasi kepada mereka. Menurut badan kesehatan (WHO), usia 45-50 disebut *middle age* (setengah baya), usia 60-70 (usia lanjut). Pada usia ini kondisi fisik rata-rata menurun, kemampuan berfikir juga berkurang.[7]

Kelurahan Pijorkoling merupakan keluruhan penduduk terpadat di kecamatan Padangsidimpuan Tenggara. Kelurahan Pijorkoling juga dikenal sebagai daerah yang religius. Banyak majelis-majelis ta'lim diadakan di kelurahan Pijorkoling, ada yang khusus bagi perempuan dan khusus bagi laki-laki. Banyak rumah-rumah yang menjadi wadah bagi anak-anak belajar membaca Alquran. Yang menjadikannya unik, di Masjid Al-munawwar kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, setiap ba'da Maghrib diadakan belajar membaca Alquran oleh jama'ah laki-laki sehingga terdengar seperti sedang tadarusan dibulan Ramadhan. Jarang terdapat daerah yang melaksanakan kegiatan seperti ini.

---

[6] Irmawati, " Pembelajaran Membaca Alquran Bagi Orang Dewasa", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Volume 1, No 1, Maret 2018, hlm. 16.

[7] Harun Mujahid Irsyad, "Motivasi Belajar Lansia dalam Membaca Alquran", *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020), hlm. 5.

Disela waktu Maghrib dengan Isya, dibanding duduk minum kopi sambil bercerita, jama'ah laki-laki masjid Al-munawwar lebih memilih mempelajari bagaimana cara membaca Alquran yang benar[8]. Namun saat pembelajaran berlangsung di masjid Al-munawwar, membaca Alquran tampaknya ada bacaannya yang lancar dan benar, tetapi sebagiannya lagi bacaannya tidak baik.

Peneliti terpikir apakah bacaanya yang baik karena sering mempraktekkan ilmu yang diajarkan guru dan tekun dalam memahami apa yang diajarkan guru, dan sebaliknya ada yang tidak lancar membacanya karena tidak tekun, tidak sering dipraktekkan atau karena faktor usia, inilah yang membuat peneliti mengkaji apa sebenarnya permasalahan peserta didik dalam membaca Alquran.[9]

Berdasarkan penjelasan di atas, jama'ah dalam pembelajaran membaca Alquran, maka peneliti memilih judul **"Problematika Pembelajaran Membaca Alquran Jama'ah Masjid Al-munawwar Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan."**

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah difokuskan pada problematika tentang pembelajaran membaca Alquran jama'ah masjid Al-munawwar kelurahan Pijorkoling kota Padangsidimpuan Tenggara.

---

[8] Cadek, Jama'ah Pembelajaran Membaca Alquran, Tanggal 30 September 2021.

[9] *Observasi*, di Lokasi Penelitian Masjid Al-munawwar, Kelurahan Pijorkoling, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Pukul 18.30-19.15 WIB. , Tanggal 9 September 2021.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam judul skripsi ini, peneliti membuat batasan-baasan istilah sebagai berikut:

1. Problematika berasal dari kata "problem" artinya suatu kondisi yang tidak menentu, sifatnya meragukan, dan sukar dipahami, dan pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah. Dalam kamus istilah pendidikan dan umum karangan M. Sastrapradja problem adalah masalah yang harus dipecahkan, mesti tahu jawabannya, mesti dapat diatasi.[10] Jadi yang dimaksud problematika disini adalah masalah bacaan Alquran dari segi makhraj dan tajwidnya dalam aktivitas pembelajaran membaca Alquran jama'ah.
2. Pembelajaran berasal dari kata *"instruction"* artinya "pengajaran". Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan sumber belajar, dan peserta didik dengan guru.[11] Didalam buku karangan Prof. Dr. Syaiful Sagala M.Pd. pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktiv, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.[12] Secara umum pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru

---

[10] M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 392.

[11] Muslich Mansur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual*, (Jakarta: Aksara, 2007), hlm. 163.

[12] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran,* (Bandung: CV. Alfabet, 2017), hlm. 62.

sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik.[13] Pembelajaran yang dimaksud pada penelitian ini adalah cara membaca Alquran yang benar sesuai kaidah tajwid dan makhraj oleh guru terhadap jama'ah.

3. Membaca (baca) adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dengan hati), bisa juga diartikan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.[14] Membaca yang dimaksud pada penelitian ini adalah membaca Alquran. Membaca Alquran tentu ada aturannya agar ayat yang dibaca sesuai tajwid serta makhraj dan tidak mengubah makna ayat.
4. Jama'ah Masjid secara bahasa, kelompok manusia yang berhimpun untuk mencapai tujuan bersama. Jama'ah masjid secara luas yaitu orang-orang yang gemar mensucikan diri, terkait hatinya kepada masjid, mencintai masjid, dan sering mendatangi masjid. Dapat disimpulkan jama'ah masjid ialah orang-orang yang beriman dan senantiasa mendatangi masjid, memakmurkan masjid dengan melakukan berbagai aktifitas ibadah dalam rangka mensucikan dirinya, serta orang yang mencintai masjid.[15] Pada penelitian ini jama'ah masjid yang dimaksud peneliti adalah jama'ah laki-laki berusia 45-65 yang ikut pada pembelajaran membaca Alquran.

---

[13] Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 71-72.
[14] Dhonny Kurniawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 62.
[15] Kasi Ainun Aisyah, dkk, "Perencanaan DKM Al-muhajir Bandung dalam Meningkatkan Pelayanan Jama'ah", *Jurnal Manajemen Dakwah*, Volume 6, No 1, Januari 2021, hlm. 46.

5. Masjid Al-munawwar adalah tempat yang akan dijadikan sebagai objek penelitian yaitu salah satu masjid yang bearada di kelurahan Pijorkoling kecamatan Padangsidimpuan Tenggara kota Padangsidimpuan dan menjadi lokasi penelitian bagi peneliti.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dipahami bahwasanya skripsi ini adalah suatu kajian mengenai permasalahan pembelajaran membaca Alquran dalam bentuk pelafalan huruf, tajwid, dan irama memebaca, serta metode pembelajaran membaca Alquran yang tergambar bagi peneliti tidak adanya peningkatan belajar Alquran di masjid Al-munawwar kelurahan Pijorkoling kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

D. Rumusan Masalah

1. Apa saja problematika pembelajaran membaca Alquran jama'ah di masjid Al-munawwar kelurahan Pijorkoling kecamatan Padangsidimpuan Tenggara?
2. Upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi problematika pembelajaran membaca Alquran di masjid Al-munawwar kelurahan Pijorkoling kecamatan Padangsidimpuan Tenggara?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui problematika pembelajaran membaca Alquran jama'ah di masjid Al-munawwar kelurahan Pijorkoling kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

2. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan dalam mengatasi problematika pembelajaran membaca Alquran jama'ah di masjid Al-munawwar kelurahan Pijorkoling kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

F. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka peneliti dapat mengetahui pelaksanaan pembelajaran membaca Alquran di masjid Al-munawwar kelurahan Pijorkoling dan bermanfaat:

1. Secara teoritis:
   a. Sumbangan pemikiran tentang problematika pembelajaran membaca Alquran terkhusus kepada guru-guru pendidik Alquran, kepada para orangtu, serta tokoh masyarakat yang di kelurahan Pijorkoling kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.
   b. Untuk menambah khazanah keilmuan dibidang pendidikan islam yang bermanfaat bagi peneliti dan masyarakat pada umumnya.
2. Secara praktis:
   a. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penelitian tentang problematika pembelajaran membaca Alquran bagi guru PAI.
   b. Sebagai referensi dalam penyelesaian problematika pembelajaran membaca Alquran bagi pemerhati pendidikan
   c. Sebagai masukan bagi masyarakat dan jama'ah masjid yang berminat untuk mengatahui mengenai problematika pembelajaran membaca Alquran.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh berupa gambaran dari penelitian ini, peneliti akan menguraikanya dengan menyajikan pembahasan yang dbagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berupa pengkajian teori problematika pembelajaran membaca Alquran, pengertian, problematika, pembelajaran, Alquran, dasar-dasar mempelajarai Alquran, tujuan pembelajaran membaca Alquran, keutamaan membaca Alquran, adab-adab dalam membaca Alquran, faktor yang mempengaruhi pembelajaran membaca Alquran.

Bab ketiga metodologi penelitianyang terdiri dari waktu dan lokasi penelitian, jenis dan metode penelitian, subjek penelitia, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data, serta teknik pengolahan dan analisis data.

Bab keempat berisikan pembahasan dan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum masjid Al-munawwar kelurahan Pijorkoling kecamatan Padangsidimpuan Tenggara kota padangsidimpuan, problematika yang ditemukan saat proses pembelajaran membaca Alquran, upaya yang dilakukan guru mengatasi problematika yang pembelajaran membaca Alquran, keterbatasan penelitian.

Bab kelima berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Alquran dan Keutamaan Membacanya

a. Pengertian Alquran

Alquran berasal dari kata *qara'a* artinya mengumpulkan dan menghimpun, *qira'ah* artinya menghimpun huruf dan kata-kata antara satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Masdar dari kata Alquran adalah berupa *fi'il madhi.*

Alquran merupakan kitab suci umat islam yang diturunkan Allah swt, kepada rasul-Nya yang terakhir yaitu nabi Muhammad saw, sekaligus sebagai mukjizat yang terbesar diantara mukjizat-mukjizat yang lain. Turunnya Alquran dalam kurun waktu 23 tahun, dibagi menjadi dua fase. Pertama diturunkan di Mekkah yang biasa disebut dengan ayat-ayat *Makiyah,* Dan yang kedua diturunkan di Madinah disebut dengan ayat-ayat *Madaniyah.*[16]

Mengenai defenisi Alquran, para ulama telah sepakat mendefenisikan Alquran sebagai berikut:

كَلَامُ اللّٰهِ تعالى,المعجز,المنزّل على خاتم الأنبياءِوالمرسلين سيّدنا محمّدبواسطت الأمين جبريل المكتوب في المصا حف,المنقول إلينا بالتّواتر, المتعبّ بتلاوته, المبدوْء بسورة الفاتحة, المختوْم بسورة النّاس

[16] M. Thahir, "Kajian Alquran Sebagai Sumber Hukum", *Jurnal Pendidikan dan Keislaman,* Volume 3, No. 18, Maret 2019, hlm. 25.

Artinya: Alquran adalah kalam Allah sebagai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, Muhammad saw dengan perantara Jibril as yang termaktub dalam mushaf-mushaf, yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya sebagai ibadah, yang dimulai dengan surah Al-fatihah yang ditutup dengan surah An-nas."[17]

Alquran sebagai pedoman bagi ummat islam bagi seluruh aspek kehidupan untuk dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki yakni dunia akhirat. Dalam Alquran surat al-Isra' ayat 9, Allah swt berfirman:

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya : Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.[18]

Alquran sebagai kitab yang luar biasa yang berisikan peraturan serta petunjuk kehidupan bagi seluruh ummat manusia sehingga dapat menajalankan hidup dengan baik dan selamat. Segala elemen kehidupan tercantumkan dalam Alquran yang mana seluruhnya berlandaskan tauhid dan mempersatukan seluruh ummat manusia.

---

[17] Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkp Asy-Syafi'I,* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2013), hlm. 3.

[18] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, (Jakarta: Beras, 2014), hlm. 283

Dengan demikian, Alquran memberikan pedoman serta petunjuk mulai dari hal paling mendasar dalam kehidupan manusia, sebagaimana yang diutarakan M. Quraish Shihab sebagai berikut: "Alquran memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan aqidah, syariah, dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan terebut".[19] Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah swt dalam Alquran Surat an-Nahl ayat 44 sebagai berikut:

بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ ۗ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya : keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.[20]

b. Keutamaan Membaca Alquran

Suatu keharusan bagi setiap muslim untuk senantiasa membaca dan mentadabburi Alquran serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Allah swt sangat memuji hamba-hambanya yang selalu bersama Alquran baik ia yang sedang belajar Alquran maupun yang sedang mengajarkan Alquran. Banyak sekali keistimewaan yang Allah berikan terhadapa hamba yang selalu menyibukkan dirinya dengan Alquran.

[19] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*,(Bandung : Mizan, 1994), hlm. 33.
[20] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, (Jakarta: Beras, 2014), hlm. 272.

1) Menjadi Manusia Yang Terbaik

Orang yang membaca dan mengajarkan Alquran adalah orang-orang terbaik. Tidak ada manusia di muka bumi ini yang lebih baik dari pada orang-orang yang mau belajar mengajar Alquran. Dengan demikian, profesi pengajar Alquran jika dimasukkan sebagai profesi, maka profesi terbaik adalah mengajar Alquran. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan dari Utsman, Rasulullah saw bersabda:

خيركم من تعلّم القرآن وعلّمه

Artinya :"sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar dan mengajarkan Alquran*"* (HR. Al-Bukhari)[21]

2) Derajat Yang Tinggi

Seorang mukmin yang membaca Alquran dan mengamalkannya adalah mukmin sejati harum lahir batin. Maksudnya orang tersebut mendapat derajat yang tinggi baik disisi Allah maupun disisi manusia. Sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan dari Abu Musa Asy-Asy'ari :

عَنِ اَبي مُوسى رَضي اللّٰهُ عَنهُ قَالَ:قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلُّي اللّٰهُ عَلَيهِ وَ سَلُّم مَثَلُ المُومِنِ ٱلَذِي يَقَراُ القُرانَ مَثَلُ الآترُجَةِ رِيحُهَا طيِبُ وَطَعمُهَا طَيِبُ وَمَثَلُ المومِنِ ٱلَذِي لآيَقرَاُ القُرانَ كَمَثَلِ التَمرَة لآريَح لَهَا وَطَعمُهَا حُلوٌ وَمَثَلُ المُنَافِقِ ٱلَذِي يَقرَأ القُرانَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ رِيْحُهَا طَيّبٌ مُرٌّ وَمَثَلُ المُنَافق ٱلّذِي لا يَقْرَأُ القُرْانَ كَمَثِلِ وَطَعْمُهَا الحَنُظلَةِ لَيسَ لَهَا رِيحُ وطعمها مُرٌّ. (رواه البخارى ومسلم والنسائي وابن ماجة)

[21] Al-Bukhori, *Sahih BukhoriJuz 4*, (Beirut Libanon: Darr Ibnu Katsir al-Yamamah, 2002), hlm. 1919.

> Artinya: Perumpamaan mukmin yang membaca Alquran bagaikan buah atrujah (seperti jeruk dan apel) aromanya harum dan rasanya enak. Perumpamaan mukmin yang tidak membaca Alquran bagaikan buah kurma tidak ada aromanya tetapi rasanya manis. Perumpamaan munafik yang membaca Alquran bagaikan raihanah (seperti bunga mawar dan yasmin) baunya harum tapi rasanya pahit. Sedangkan perumpamaan munafik yang tidak membaca Alquran bagaikan hanzhalah tidak ada aromanya dan rasa pahitnya." (H.R. Al-Bukhari, Muslim, Nasai, dan Ibn Majah)[22]

Hadits diatas menjelaskan bahwa terbagi dua tingkat orang mukmin dan dua tingkat orang munafik. Seorang mukmin yang membaca Alquran baik lahir batin ia menjadi manusia paling baik di sisi Allah swt maupun disisi manusia. Adapun mukmin yang tidak membaca Alquran, baik batinnya sebab ia masih punya iman, sedangkan lahirnya tampak biasa-biasa saja. Adapun munafiq yang membaca Alquran, baik laihrnya saja, namun batinnya masih lebih sering merasa gundah gulanah. Dan munafiq yang tidak membaca Alquran, lahir batinnya tidak baik, sebab tidak dihiasa dengan kalamullah.

3) Memperoleh Pahala Yang Banyak

Bacaan Alquran bukanlah sembarang bacaan. Alquran merupakan bacaan yang apabila dibaca, maka pembacanya akan mendapatkan keberuntungan yang berlipatganda. Tujuan

[22] Al-Bukhori, *Sohih Bukhori. . .*, hlm. 2070.

utama manusia diciptakan ialah untuk beribadah, maka membaca Alquran juga merupakan ibadah. Pada akhirnya, yang diharapkan dalam beribadah adalah pahala. Pahala pembaca Alquran tidak tanggung kelipatannya. Setiap huruf nya, Allah berikan imbalan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits darin Ibnu Mas'ud, Rasulullah saw bersabda:

عن عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ(رواه الترميذ)

Artinya: Barangsiapa yang membaca satu huruf Alquran, maka baginya pahala, dan satu pahala itu dilipatgandakan menjadi sepuluh pahala. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf. (H.R. Tirmidzi)[23]

Jadi, secara singkatnya keutamaan membaca Alquran adalah sebagai berikut:

1) Menjadi keluarga Allah dan pilihan-Nya.
2) Orang mahir membaca Alquran tingkatannya bersama para malaikat.
3) Alquran sebagai hid angan Allah, barang siapa yang memasukinya maka ia akan aman.
4) Rumah yang dibacakan Alquran dihadiri para malaikat dan mejadi luluas bagi penghuninya.

[23] Abi Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Riyadh ash-Sholihin*, (Beirut: Darul Fikr, 1992), hlm. 432.

5) Rumah yang dibaca Alquran terpancar sinar hingga ke penduduk langit.
6) Membaca Alquran akan menjadikan begitu banyak kebaikan dan keberkahan.
7) Membaca Alquran akan memperindah pembacanya.
8) Memebaca Alquran adalah penerang bagi hati.
9) Membaca Alquran sangat bermanfaat bagi pembaca dan orangtuanya.
10) Pembaca Alquran tidak akan terkena bencana dihari kiamat kelak.
11) Alquran memberi syafa'at kepada pembacanya.[24]

c. Adab Membaca Alquran

Segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya, terlebih lagi terhadap Alquran yang nilainya tidak dapat diukur mulai dari keagungannya, hikmah, serta kemuliaannya. Oleh karena itu diperlukan adab yang baik dan sopan di hadapannya. Beberapa adab membaca Alquran yang diajarkan oleh Rasulullah saw:

1) Mengikhlaskan niat untuk Allah

Seseorang yang membaca Alquran, hendaknya berniat yang baik yaitu niat beribadah yang ikhlas karena Allah untuk mencari ridho-Nya.

[24] Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, hlm. 60-65.

2) Dalam keadaan bersuci

Diantara adab membaca Alquran adalah suci dari hadas besar dan hadas kecil dan dari segala najis, sebab yang dibaca adalah kalamullah, sebagaimana firman Allah swt dalam Alquran suran Al-waqiah ayat 79:

لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.[25]

Demikian juga dalam memegang, membawa, dan mengambil Alquran, misalnya dengan tangan kanan ketika memegang serta membawanya.

3) Memilih waktu dan tempat yang cocok

Membaca Alquran dibolehkan kapanpun kita mau. Akan tetapi ada waktu-waktu yang perlu diperhatikan karena lebih diharapkan untuk mendapatkan rahmat Allah. Waktu yang paling utama adalah ketika shalat, kemudian pada 1⁄3 malam terakhir, sewaktu fajar, ketika subuh, kemudian di waktu-waktu siang.[26]

4) Menghadap kiblat

Dianjurkan bagi pembaca Alquran untuk menghadap kiblat ketika sedang membaca Alquran. Sebab kiblat adalah arah yang paling utama dan orang-orang beriman pun ketika sedang

[25] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, (Jakarta: Beras, 2014), hlm. 537.
[26] Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap*. . ., hlm. 15.

beribadah atau mendekatkan diri kepada Allah mereka menghadap kiblat.

5) Membaca Istiadzah

Disyariatkan bagi para pembaca Alquran, sebelum melakukan tilawah hendaknya membaca istiadzah, sebagaimana firman Allah swt dalam Alquran surah An-nahl ayat 98 :

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

Artinya : Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.[27]

6) Memperindah Suara Bacaan Alquran

Disunnahkan membaca Alquran dengan memperbagus suara dan berirama. Sebagaimana sabda nabi saw :

زيّنوا القرآن بأصوا تكم

Artinya:" Hiasilah Alquran dengan suara-suara kalian" (H.R. Muslima No. 822)[28]

2. Pembelajaran Membaca Alquran

a. Pengertian Pembelajaran Membaca Alquran

Pembelajaran membaca Alquran terdiri dari tiga kata, yakni pembelajaran, membaca, dan Alquran. Ketiga kata tersebut tidak

[27] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, (Jakarta: Beras, 2014), hlm. 278.
[28] Muslim Bin Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Fikr, 1992), hlm. 90.

dapat berdiri sendiri, melainkan satu sama lain saling berhubungan. Sebab mempelajari Alquran tidak ada hentinya hingga hari akhir. Sehingga ketiga kata tersebut mempunyai pengertian yang integral yaitu pengertian pembelajaran membaca Alquran.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran adalah proses interaksi antara pesrta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.[29] Menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedagkan menurut Knirk dan Gustafson, pembelajaran merupkan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Syaiful Sagala mengutip dari Corey bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, yang mana pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

[29] Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 293.

Pendidikan dari kutipan Syaiful Sagala terhadap Muhibbinsyah, dalam pengertian luasnya pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang-orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Hanya saja sudah menjadi suatu kelaziman, bahwa proses pembelajaran dipandang sebagai aspek pendidikan jika hanya berlangsung di sekolah saja.

Dalam konsep pembelajara, pembelajaran mengandung arti sebagai setiap kegiatan yang dirancang untuk membentuk seseorang mempelajarI suatu kemampuan serta nilai-nilai yang baru. Pada awalnya, proses pembelajaran itu yang mana guru diminta untuk mengetahui kemampuan dasar dari peserta didik atau peserta didiknya yang meliputi kemampuan dasar.

Beberapa macam model pembelajaran Alquran:

1) Model Baghdadiyah

   Model ini merupakan model yang paling lama diterapkan di Indonesia, adapun metode yang diterapkan dalam model ini adalah sebagai berikut:

   (a) Hafalan, sebelum materi diberikan pesertadidik terlebih dahulu arus menghafal huruf hijaiyah.

   (b) Eja, sebelummembaca tiap kalimat, pesertadidik harus mengeja tiap bacaan terlebih dahulu.

(c) Modul, pesertadidik yang sudah terlebih dahulu menguasai materi, maka dapat melanjutkan ke materi erikutnya.

(d) Peberian contoh yang absolut, guru memberikan contoh terlebih dahulu kemudian diikutu oleh pesertadidik.[30]

Belajar merupakam suatu proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama, melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Maka dari itu, peneliti dapat menyimpulkan dari pendapat diatas, proses dan latihan sebagai pembelajaran, sedangkan perangsangnya adalah Alquran.

Adapun pengertina membaca,dalam bahasa Arab kata "baca" "*qaraa-yaqrou*" adalah bentuk kata kerja dari "membaca".[31] Sedangkan secara istilah, membaca ialah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata. Dari segi linguistic, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi.[32]

Membaca Alquran merupkan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Bahkan sudah banyak lembaga-lembaga pendidikan

[30] Rahman Yasir, "Pembelajaran Membaca Alquran di Madrasah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 1, No 1, Juli 2019, hlm 16.
[31] Adib Bisri, *Kamus Al-Bisri*,(Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hlm. 589.
[32] Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 7.

swasta yang membuka bagi peser tadidik yang ingin mempelajari Alquran lebih dalam.

Fungsi tertinggi dari otak manusia adalah membaca. Membaca merupakan suatu kegiatan yang terpenting dan tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan membaca, seseorang yang pada mulanya tidak tahu menjadi tahu. Dengan itu, membaca dapat memperkaya khazanah ilmu, sehingga tidak salah dalam menjalankan kehidupan. Bahkan Allah swt memrintahkan manusia pertamakalinya ialah membaca. Hal ini terdapat dalam Alquran surah Al-a'laq ayat 1-5:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ
مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ
بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[33]

Perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada manusia. Karena membaca merupakan jalan yang dpat mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaannya

[33] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, (Jakarta: Beras, 2014), hlm. 597

yang sempruna. Sehingga tidak berlebihan bila dikatakan membaca adalah syarat utama membangun peradapan dan bila diakui bahwa semakin luas pembacaan semakin tinggi peradaban, demikian pula sebaliknya.[34]

Membaca Alquran berbeda dengan aktivitas membaca sebagaimana biasanya. Alquran itu bersumber dari sang khaliq sendiri Allah swt, sehingga model memcanya pun tertentu. Membaca Alquran ialah membaca ayat suci Alquran dengan bahasa Arab yang tajwid dan makhorijul hurufnya harus sesuai. Sebagaimana perintah Allah swt dalam Alquran surah Al-muzammil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ۝٤

Artinya: Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.[35]

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah membaca Alquran secara tartil, artinya dibaca sesuai aturan yakni tajwid, mahkorijul huruf, serta irama apabila pembacanya mampu. Membaca Alquran tdak boleh sesuai kemauan sendiri, membaca Alquran harus mengikuti tatacara membaca Alquran yang benar.

Secara keseluruhan, yang dimaksud dengan pembelajaran membaca Alquran adalah sebuah proses yang menghasilkan perubahan-perubahan kemampuan dalam melafalkan huruf-huruf

[34] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, hml. 170.
[35] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, (Jakarta: Beras, 2014), hlm. 574.

Alquran yng diawali huruf alif sampai dengan huruf ya yang tindakannya dilihat dari pengertian dan ingatan. Jadi, dapat disimpulkan problematika pembelajaran membaca Alquran adalah permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru dan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran membaca Alquran.

b. Dasar dan Tujuan pembelajaran Membaca Alquran

Alquran adalah kitab suci serta pedoman bagi ummat Islam yang beriman. Selain itu, Alquran juga berkedudukan tinggi dibandingkan dengan kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Ilmu pengetahuna yang diserukan dalam Alquran adalah ilmu yang bermanfaat, baik itu ilmu yang berkaitan dengan dunia seperti sains serta ilmu agama seperti aqidah dan ibadah. Islam menganjurkan para pemeluknya untuk senantiasa mempelajari Alquran teruma dalam hal membaca. Tanpa mampu membacanya, petunjuk dalam Alquran tidak akan dapat. Alquran disebut sebagai penawar penyakit jasmani dan rohani serta gundah gulana.[36] Sebagaimana dinyatakan Allah dalam firman-Nya Quran surat Al-Isra' ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

[36] Su'aib H. Muhammad, *Lima Pesan Al-Quran,* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 66.

Artinya: Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.[37]

Dijelaskan pula dalan Quran surat Al-Ankabut ayat 45:

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ٤٥

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.[38]

Tujuan adalah arah pembelajaran yang dicantumkan dalam program semester, tujuan tersebut masih bersifat umum, yaitu tujuan kurikuler dan tujuan instruksional umum. Sedangkan tujuan instruksional khusus disebut sebagai sarana belajar pesertadidik, sebab rumusan tujuan tersebut diorientasikan bagi kepentingan peserta didik.[39] Tujuan juga dikatakan sistem artinya seperangkat bagian-bagian atau komponen yang satu sama lain berkaitan dan berinteraksi dalam mencapai satu tujuan. Dilihat dari tingkatan dan

[37] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, (Jakarta: Beras, 2014), hlm. 290.
[38] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, (Jakarta: Beras, 2014), hlm. 401.
[39] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna…,* hlm. 165.

lingkupnya ada bermacam-macam tujuan. Biasanya tujuan yang lingkupnya paling luas rumusannya sangat umum sedangkan yang lingkupnya lebih sempit rumusannya lebih khusus. Jadi tujuan selalu merentang dari yang umum ke yang khusus.[40]

Secara umum, tujuan mempelajari Alquran adalah:

2) Alquran sebagai petunjuk jalan yang lurus menuju Allah.
3) Membentuk kepribadian muslim yang seimbang diantaranya adalah:
   a) Menanamkan iman yang kuat;
   b) Membekali akal dengan ilmu pengetahuan;
   c) Memberi arahan untuk dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki dan sumber-sumber kebaikan yang ada di dunia
   d) Menetapkan undang-undang agar setiap muslim mampu memberikan sumbangsih dan kreatif untuk mencapai kemajuan.
4) Membentuk masyarakat muslim yang betul-betul qurani, yaitu masyarakat yang anggotanya terdiri dari orang-orang yang merupakan penjelmaan Alquran dalam setiap gerak kehidupannya. Masyarakat yang diasuh dan dibimbing dengan arahan Alquran, hidup di bawah naungan-Nya, dan berjalan di bawah cahaya- Nya, seperti kaum sahabat.

[40] Harjanto, *Perencanaan Pengajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.55.

5) Membimbing umat dalam memerangi kejahiliyahan.[41]

Sedangkan tujuan khusus pembelajaran membaca Alquran adalah:

1) Peserta didik dapat membaca kitab Allah dengan mantap, baik segi ketepatan harakat, saktat (tempat-tempat berhenti), membunyikan huruf-huruf dengan makhrajnya dan persepsi maknanya.
2) Peserta didik mengerti makna Alquran dan berkesan dalam jiwanya.
3) Peserta didik mampu menimbulkan rasa haru, khusuk dan tenang jiwanya serta takut kepada Allah swt
4) Membiasakan peserta didik membaca pada mushaf dan memperkenalkan istilah-istilah yang tertulis baik itu waqaf, mad (tanda panjang), dan idgham.[42]

c. Komponen Pembelajaran Membaca Alquran

Untuk meciptakan proses pembelajaran yang optimal, maka diperlukan komponen-komponen yang mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain:

1) Guru/Pendidik

Dalam Islam guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik

[41] Rusdiah, "Konsep Metode Pembelajaran Alquran", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Volume 2, No 1, Juni 2012, hlm. 5.

[42] Syaifuddin Zuhri dan Syamsuddin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 34-35.

dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah, khalifah di muka bumi sebagai mahkluk social dan sebagai induvidu.[43]

Dalam pengertian yang lazim digunakan, guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam menunaikan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt , dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk social dana sebagai makhluk individu yang mandiri.

Guru juga diistilahkan sebagai *al-mu'allim.*[44] Sebagaimana dijelaskana dalam Q.S. Al-baqarah ayat 151:

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ
عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ
وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ١٥١

Artinya: sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan

[43] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 72.
[44] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 159-160.

> mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."[45]

Guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan baik secara formal maupun informal. Seorang guru hendaknya memiliki kompetensi penguasaan kemampuanyang harus ada dalam diri guru itu sendiri agar dapat mewujudkan kinerjanya secaratepat dan efektif. Adapun kompetensi yng harus dimiliki guru ialah:

a) Kompetensi intelektual, yaitu berbagai perangkat pengetahuan yang dimiliki dirinya dan diperlukan untuk menunjang berbagai aspek dalam proses mengajar.
b) Kompetensi fisik, yaitu kemampuan fisik dalam berbagai aspek pembelajaran.
c) Kompetensi pribadi, yaitu perilaku pribadi seorang guru dalam memwujudkan dririnya sebagai guru yang professional.
d) Kompetensi social, yaitu suatu perilaku seorang guru yang menjadi bagian tak terpisahkan dari lingkungan sosial sehingga tercapai interaksi sosial yang efektif.
e) Kompetensi spiritual, yaitu berupa pemahaman yang akan mejadi pondasi dalam kehidupan mengajar, bagi kekuatan fisik, untuk dirinya, dan dalam kehidupan sosialnya.[46]

[45] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, (Jakarta: Beras, 2014), hlm. 23.

2) Siswa/Peserta didik

Proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan pesertadidik agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Al-Ghazali pesrta didik adalah *al-shabiy* (anak-anak), *al-Muta'allim* (pelajar), *Thalib al-'Ilmi* (penuntut ilmu pengetahuan).[47] Secara sempitnya, pesertadidik dapat diartikan anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani an rohani sejak awal terciptanya hingga ia meninggal dunia.

Setiap insan berhak memperoleh pendidikan, tanpa mengenal ras, suku, bangsa, maupun kondisi pribadi fisik serta perekonemiannya, terlebih-lebih terhadap Alquran. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. A'abasa ayat 1:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ۝١

Artinya : Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling.[48]
Orang buta itu bernama Abdullah bin Ummi Maktum.

Dia datang kepada Rasulullah s.a.w. meminta ajaran-ajaran tentang Islam; lalu Rasulullah s.a.w. bermuka masam dan berpaling daripadanya, karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat ini sebagi teguran kepada Rasulullah saw.

---

[46] Kunandar, *Guru Profesional*, hlm. 54-56.
[47] Armai Arief, *Pengantar Ilmu…,* hlm. 74.
[48] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, (Jakarta: Beras, 2014), hlm. 585.

Namun mendasar pada pengertian peserta didik dari Al-Ghazali, berarti peserta didik itu bukan dimulai dari sejak ia anak-anak yang pada umumnya sedang duduk di bangku sekolah, melainkan seorang orang tua yang sedang mencari ilmu pengetahuan bahkan yang baru memulai juga disebut sebagai peserta didik. Karena tidak jarang kita jumpai, banyak para orang tua serta lanjut usia yang menyesali masa muda tidak dipergunakan untuk belajar sebagai bekal akhirat, dan pada usia lanjutmya ia memperbaiki kehidupan untuk akhiratnya.

3) Materi/Pokok Bahasan

Materi berkenaan dengan bahan pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi pelajaran harus digali dari berbagai sumber sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai.[49] Materi atau bahan pelajaran adalah sesuatu yang diberikan kepada siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar.[50]

4) Metode

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*". Yang mana terdiri dari dua kata yaitu "*metha*" artinya melalui atau melewati dan "*hodos*" adalah jalan atau cara. Berarti metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut "*Thariqat"* atau jalan, dan

[49] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 60.

[50] Armai Arief, *Pengantar Ilmu*…, hlm. 91.

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.[51] Sehingga dapat dipahami bahwa metode beratti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan penajaran.

Dalam arti luas, metode adalah cara kerja bersistem yang dapat mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Sedangkan metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang sedang dipersiapkan. Namun, metode pembelajaran tidak perlu dirancang tetapi disesuaikan dengan materi pembelajaran pada saat itu sehingga adanya relevansi antara materi dengan metode.

a) Metode qiroati

Metode qiroati merupakan metode yang memfokuskan pada pendekatan keterampilan proses membaca secara cepat dan tepat, baik itu pada makhorijul khuruf maupun bacaan tajwidnya, sehingga akan diperoleh hasil pengajaran yang efektif tahan lama dan dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan peserta didik. dengan kondisi kemampuan anak didik.

Untuk mengajar metode qiroati ini tidak sembarang orang yang mengajar karena sebelum mengajar para ustadz-ustadzahnya di tashih terlebih dahulu sehingga siswa dapat

[51] Armai Arief, *Pengantar Ilmu*…, hlm. 40.

belajar dengan baik dan benar. Kualitas ustadzahnya dalam membaca Al-Qur'an selalu terpantau karena ada tadarrus bersama. Selain itu dalam metode ini juga terdapat petunjuk membacanya pada setiap jilidnya sehingga para siswa yang aktif dalam membaca sedangkan guru hanya membimbing dan membenarkan bacaan yang salah. Jadi, dalam penerapan metode ini siswa yang lebih banyak aktif sehingga akan selalu ingat dengan apa yang dipelajarinya karena para ustadz-ustadzahnya tidak memindahkan halaman sebelum siswa itu benar-benar bisa membaca dengan makhroj yang baik dan benar.

b) Metode 'Amma

Metode *Amma* digunakan dalam mengajrakan bacaan Alquran yang lebih menekankan pada pengajaran dan pemahaman huruf hijaiyahserta tanda bacanya secara ringkas. Sehingga para pemul dapat belajar membaca Alquran dalam waktu singkat yaitu 6 jam melalui panduan guru dan 14 jam jika secara otodidak. Sistempembelajarannya berupa pengenalan huruf, cara merangkai uruf, tanda baca, tanda sukun, tasydid, serta pengenalan hukum tajwid.[52]

[52] Team *'Amma, Kiat mudah dan Cepat Baca Al-quran*, (Jakarta: Yayasan Ama, 2002), hlm.V.

c) Metode Iqro’

Metode *Iqra’* ialah salah satu cara cepat belajar al-quran. Yang terdiri dari enam jilid, disusun secara praktis dan sistematis. Sehingga memudahkan setiap orang bagi setiap yang belajar membaca al-quran dalam waktu yang relative singkat. Adapun sistem pembelajarannya sebagai berikut.

(1) CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) guru sebagai penyimak saja, jangan sampai menuntun, kecuali hanya memberikan contoh pokok pelajaran dan penyimakan seorang demi seorang.

(2) Mengenai judul-judul, guru langsung memberi contoh bacaannya.

(3) Sekali huruf dibaca betul, tidak boleh diulangi lagi.

(4) Bila santri keliru panjang-panjang dalam membaca huruf, maka guru tegas memperingatkan (sebab yang betul dengan pendek-pendek) dan membacanya agar diputus-putus, bila perlu ditekan.

(5) Bila santri keliru dalam membaca huruf, cukup betulkan huruf-huruf yang keliru saja, umpamanya huruf *za* ustadz cukup mengingatkan titiknya yaitu bila tidak ada titiknya dibaca *ra*, bila masih terlupa, barulah ditunjukkan bacaan yang sebenarnya.

(6) Pelajaran pertama pengenalan huruf berfatah, maka sebelum

(7) Bagi santri yang yang betul-betul menguasai pelajaran dan sekiranya mampu berpacu dalam menyelesaikan belajarnya membacanya meloncat-loncatkan, tidak harus utuh sehalaman.

(8) Untuk EBTA, sebaiknya ditentukan guru pengujinya.

dikuasai benar, jangan naik ke jilid berikutnya.[53]

Adapun beberap metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca Alquran oleh lansia dan orang tua ialah:[54]

a) Metode Talqin

Secara etimologi talqin artinya mengajar, mendikte, dan memahamkan secara lisan. Talqin bacaan Alquran adalah membimbing, mendiktekan bacaan Alquran kepada peserta didik. Guru membacakan ayat Alquran,lalu peserta didik membaca Alquran sesuai dengan cara guru membacanya.

b) Metode Ceramah

Metode ceramaha digunakan seorang guru apabila memasuki awal pembelajaran. Kemudia guru menjelaskan

[53] As'ad Human, *Cara Belajar Membaca Al-quran (Buku Iqra')* (Yogyakarta: Team Tadarus)

[54] Siti Aminah. "Pembelajaran Membaca Alquran Bagi Orang Lansia", *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama,* Volume 18, Maret 2018, hlm. 23.

dengan kalimat yang jelas dan mudah dipahami peserta didik. Metode ini efisien untuk digunakan karena mampu menjangkau peserta didik dalam jumlah yang banyak serta mempermudah peserta didik memperoleh materi lebih jelas, sebab peserta didik dapat menyakan secara langsung materi atau bab yang belum dipahami.

c) Metode Latihan dan Pengulangan

Dalam pembelajarn membaca Alquran, guru memberikan latihan dan pengulangan materi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Karena setelah guru mentalqinkan bacaan dan peserta didik mengikutinya secara bersamaan, kemudia peserta didik akan dilatih secara bergantian. Diwaktu tertentu, guru juga melakukan latihan atau pengulangan kembali apa yang sudah dipelajari.

d) Metode Penugasan

Guru memberikan tugas kepada peserta didik khususnya bagi lansia yang betul-betul mengalami kesulitan dalam belajar secara talqin. Memberikan tugas dengan meminta pesrta didik membaca kembali bacaan yang salah tersebut pada pmbelajaran selanjutnya.

5) Media

Kata media berasal dari bahsa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium secara harfiahnya diartikan sebagai

perantara atau pengantar. Menurut Rossi dan Breidle, media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, sepertiradio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya. Yang mana menurut Rossi, alat-alat semacam radiodan televisi kalau digunakan dan deprogram untuk pendidikan, maka merupakan media pembelajaran.[55]

Association For Education and Communication Technology (AECT) mendefenisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *Education Association* mendefenisikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.[56]

Pada dasarnya, media bukan hanya berupa alat atau bahan saja akan tetapi hala-hal lain yang dapat mendorong peserta didik untuk memperoleh pengetahuan. Media memiliki cakupan yang luas. Mulai dari orang, bahan, peralatan serta kegiatan yang menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, skill, serta perubahan sikap.

Kesimpulannya, media pembelajaran adalah cara tau teknik penyajian bahan pelajaran yng akan digunakan oleh guru pada

[55] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan…,* hlm. 204.
[56] Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 11.

saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok.[57]

6) Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian dari kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Tanpa disadari, setiap orang sering melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri bahkan terhadap lingkungan sosialnya atau lingkungan fisiknya.[58] Evaluasi atau evaluation adalah menetapkan nilai dari materi informasi berdasarkan opini dan nilai personal sebagai hasil dari produk akhir, dengan tujuan yang telah ditetapkan tanpa jawaban benar atau salah. Tahapannya berupa mencakup, menilai, memperbandingkan, menyimpulkan, mempertentangkan, mengkritik, melukiskan, membeda-bedakan, menjelaskan, memperhitungkan kebenaran, menginterpretasikan, menghubungkan, dan menyokong.[59]

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

[57] Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 52.
[58] Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988) hlm. 33.
[59] Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 81.

Artinya : dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"[60]

Tujuan dilaksanakan evaluasi ialah untuk mengukur daya kognisi, serta pelajaran yang telah diberikan, seperti pengevaluasian terhadap nabi Adam tentang asma-asam yang diajar oleh Allah dihadapan para malaikat.[61]

Pengertian evaluasi menurut Guba dan Lincoln ialah suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan tersebut bisa berupa orang, benda, kegiatan, keadaan, atau sesuatu kesatuan tertentu.[62] Rancangan evaluasi merupakan hal yang sangat penting untuk dikemangkan, sebab melalui evalusai yang tepat, seseorang atau kelompok dapat menemukan keefektivitasan suatu program dan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, sehingga informasi-informasi yang didapat dari kegiatan evaluasi tersebut dapat memberi keputusan apakah program pembelajaran tersebut dapat dilanjutkan atau diperbaiki, dan hal apa saja yang dianggap lemah atau membantu berlangsungnya program tersebut.

---

[60] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, (Jakarta: Beras, 2014), hlm. 6.
[61] Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2015), hlm. 253.
[62] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan…*, hlm. 241.

d. Tingkatan Membaca Alquran

Tingkatan dalam membaca Alquran ada 4 macam, yaitu:

1) Tingkat dasar yaitu dapat membaca Alquran secara sederhana (belum terikat dengan tajwid dan irama).
2) Tingkat menengah yaitu dapat membaca Alquran mengikuti tanda baca dan cara yang lain sesuai dengan tajwid.
3) Tingkat maju yaitu dapat membaca Alquran dengan baik sesuai dengan bentuk-bentuk irama membaca Alquran.
4) Tingkat mahair yaitu dapat membaca Alquran dengan berbagai cara (qiro'at).[63]

e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Membaca Alquran

Belajar mejadikan suatu aktivitas yang disyaratkan dengan berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi suatu pembelajaran ada banyak sekali macamnya. Secara globalnya, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik terdiri dari tiga macam:

1) Faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik)

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis.

a) Aspek fisiologis

Secara umum kondisi jasmani yang menandai tingkat kebugaran dan kesiapan organ-organ tubuh sangat mempengaruhi semangat pesrta didik dalam mengikuti

[63] Wahab Rosyidi, dkk, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab,* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 96.

pelajaran. Apabila kondisi tubuh tidak stabil, maka daya serap terhadap pelajaran dapat terhambat. Daya pendengaran dan penglihatan yang menjadi tumpuan utama saat pembelajaran berlangsung, jika kedua sistem terhambat kinerjanya, maka terhambat pula proses pentransferan informasi oleh sistem memori peserta didik. Yang mana mata, telinga, dan otak saling berhubungan.

b) Aspek Psikologis

Aspek psikologis dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan infomasi oleh peserta didik. Namun secara umumnya faktor rohaniah peserta didik yang dipandang secara esensial adalah tingkat kecerdasan/ intelegensi. Pada umumnya intelegensi diartikan sebagai suatu kemampuan psiko-fisik daam menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan cara yang tepat.

Oleh karenanya intelegensi bukanlah suatu persoalan mengenai kualitas otak saja, melainkan organ tubuh lainnya. Namun, otak memang harus diakui perannya sebagai menara pengontrol seluruh aktivitas manusia. Tingkat kecerdasan peserta didik tidak diragukan lagi memang sangat menetukan keberhasilan belajar. Maksudnya semakin tinggi kemampuan intelegensi maka semakin besar pula peluang untuk sukses. Juga sebaluknya, jika semakin rendah kemampuan intelegensi

peserta didik, maka semakin rendah peluang untuk memperoleh kesuksesan belajar.[64]

2) Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri peserta didik terbagi atas dua macam yaitu:

a) Faktor nonsosial, faktor ini juga memiliki jumlah yang banyak. Seperti faktor dilihat dari kedaan udara, susuhu udara, cuaca, waktu, temapat (tata letak gedung), alat-alat yang digunakan untuk belajar (buku-buku pelajaran, alat peraga, dan apasaja yang dapat dikatakan sebagai alat belajar).

b) Faktor sosial, maksud dari faktor ini adalah sesuatu yang mempengaruhi belajar sebab akibat sesama manusia. Manusia yang satu dengan yang lainnya dapat mempengaruhi suatu aktivitas. Misalnya, disuatu sekolah yang sedang mengadakan pembelajaran diluar kelas hingga volume suara peserta didik takterkendalikan karena memang harus dengan begitu, imbasnya msyarakat yang tinggal disekitar sekolah itu merasa keberatan dan memprotes kegiatan tersebut kepada para guru. Akibatnya, kegiatan pembelajaran yang semestinya diadakan diluar kelas agar mencapai maksud dan tujuan dari suatu materi, karenanya tidak dapat tercapai dengan sempurna atau

[64] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 145-148.

bahkan terpaksa dihentikan. Dengan begitu, berbagai cara harus dilakukan hingga faktor-faktor tersebut dapat diatur.[65]

f. Problematika Pembelajaran Membaca Alquran

Problem yaitu situasi atau kondisi yang tidak menentu. Sifatnya meragukan dan sukar dimengerti, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah. Sedangkan problematika adalah suatu hal yang menimbulkan masalah atau hal yang belum bisa dipecahkan.

Masalah atau problem adalah kesenjengan antara harapan dengan kenyataan yang sekarang. Antara apa yang diperlukan dan apa yang tersedia, antara harapan dan kenyataan, dan yang sejenisnya.[66]

Secara umum, problematika pembelajaran membaca Alquran bersumber dari beberapa faktor, yaitu:

1) Konsentrasi belajar, merupakan salah satu aspek psikologis yang seringkali tidak begitu mudah untuk diketahui oleh orang lain selain dari individu yang belajar.
2) Mengolah bahan ajar, diartikan sebagai proses berfikir seseorang untuk mengolah informasi-informasi yang diterima sehingga menjadi bermakna. Dalam proses belajar, peserta didik mengalami kesulitan dalam mengolah pesan, berarti ada kendala pembelajaran yang dihadapi peserta didik dan membutuhkan bantuan guru.

---

[65] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 233-234.

[66] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 27.

3) Faktor guru, secara umum sesungguhnya tugas guru mencakup aspek yang luas seperti, penguasaan guru terhadap kelas, menentukan strategi belajar, metode pembelajaran, dan memahami karakteristik setiap peserta didik.

Problematika yang terjadi adalah ketika Alquran itu harus dipahami, untuk sekedar membacanya saja dengan benar sesuai dengan kaidah membaca Alquran. Kaidah membaca Alquran yang baik dan benar sering juga disebut membaca dengan tartil, yang dimaksud tartil adalah sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf, atau cara melafalkan huruf demi huruf dalam bacaan Alquran, sedangkan yang dimaksud dengan kaidah tajwid adalah cara baca mana bacaanyang dipanjangkan, dipendekkan, dengung dan lain sebagainya.[67]

Setiap muslim yakin bahwa membaca Alquran merupakan perbuatan yang mulia dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Alquran merupakan sebaik-baiknya bacaan saat senang maupun saat gundah gulana. Seyogyanya mempelajari Alquran merupakan kewajiban setiap muslim, sehingga orangtua harus bisa mengajarkan kembali kepada anak-anaknya sehingga melahirkan insan yang Qurani.

[67] Eka Yanuarti, "Strategi Guru Agama Desa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran warga Desa", *Jurnal Edukasi dan Instruksi*, Volume 3, No 1, Juni 2020, hlm. 61.

Sebagian jama'ah masjid Al-munawwar yang ikut pembelajaran membaca Alquran , ada dari mereka yang sudah fasih dalam pengucapan huruf *hijaiyah* sesuai dengan *makhorijul huruf*, namun belum bisa membaca Alquran secara tartil, dan terlanjur belum bisa atau belum fasih dalam pengucapan huruf hijaiyah sesuai *makhorijul*, problematika inilah yang terjadi pada pembelajaran membaca Alquran jama'ah masjid Al-munawwar kelurahan Pijorkoling kecamatan Padangsidimpuan Tenggara kota Padangsidimpuan.

g. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Membaca Alquran

Upaya adalah bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus diselesaikan. Upaya juga bisa diartikan sebagai usaha ihtiar yang dilakukan untuk mencari jalan keluar, memecahkan masalah. Secara jelasnya bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh guru dalam mengatasi problematika yang dihadapi dalam pembelajaran membaca Alquran.[68]

Berikut adalah upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi problematika yang dihadapi dalam pembelajaran membaca Alquran:

1) Halaqoh

Kata *halaqoh* berasal dari bahasa arab artinya lingkaran. Pendidikan melalui sistem halaqah ini mengembangkan program yang berkelanjutan sehingga memperoleh suatu

[68] Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Modern English Press, 1992), hlm. 1187.

interaksi dengan islam secara intensif. Pematangan kejiawaan, pemikiran, aqidah, dan pematangan perilaku merupakan kegiatan berkelanjutan. Halaqoh ini bertujuan agar guru dapat menyimak bacaan Alquran pesertadidik dengan baik, dan dengan cara ini pesertadidik dapat mengamati dan mendengarkan dengan seksama.

2) Pahami karakteristik pesertadidik

Setiap guru perlu mengetahui berbagai karakteristik pesertadidik dan perbedaan yang paling menonjol antar pesertadidik berdasarkan perkembangan yang berbeda.

3) Ciptakan suasana pembelajaran yang inovatif

Salah satu penunjang yang dapat mempermudah guru dalam menunaikan tugas ini adalah dengan menggunakan berbagai media pembelajaran dan berusaha untuk terus memperbarui metode pembelajaran Alquran yang sesuai dengan pesertadidik.[69]

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian yang dilaksanakan penelitian di perpustakaan, bahwa hasil yang didapat dilaporkan mengenai penelitian yang relevan, antara lain :

[69] Dwi Yulia Ningsih, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-quran Siswa", *Jurnal Edukasi Islam*, Volume 1, No 1, Desember 2019, hlm. 22.

1. Penelitian Leni Sakinah, dengan judul "Problematika Pembelajaran Membaca Alquran Siswa Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Iman Kelurahan Sihitang Padangsidimpuan. Metode penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa problematika pembelajaran membaca Alquran siswa MDT Nurul Iman adalah berhubungan dengan tingkat usia, pengetahuan siswa, metode, pengolahan kelas, serta problematika yang berkaitan dengan media dan sumber.[70]

   Perbedaan:

   a. Peneliti Leni Sakinah melakukan penelitian dengan subbjek yang digunakan adalah siswa Madrasah Diniyah Takmiliyah dan berupa penelitian tindakan kelas (PTK).
   b. Subbjek yang diambil dalam penelitian Problematika pembelajaran Membaca Alquran Jama'ah Masjid Al-munawwar Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan adalah laki-laki orang tua.

   Persamaan:

   Sama-sama meneliti tentang problematika pembelajaran emmbaca Alquran.

2. Peneliti Nur Cahaya Siregar, dengan judul "Problematika Pembelajaran Al-quran bagi anak di Desa Ganal Kecamatan Huristak Kabupaten padang lawas". Metode pada penelitian ini kualitatif

[70] Leni Sakinah, "Problematika Pembelajaran Membaca Alquran Siswa Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Iman Kelurahan Sihitang Padangsidimpuan", *Skripsi*, (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2016), hlm. 59.

deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa problematika pembelajaran Alquran bagi anak di desa Ganal kecamatan Padang lawas yaitu anak masih kurang mampu membaca Alquran sesuai dengan makhotijul huruf, serta pengaplikasian ilmu tajwid.[71]

Perbedaan:

a. Peneliti Nur Cahaya Siregar, memfokuskan permasalahan pada kemampuan tulis baca Alquran anak di Desa Ganal Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas.
b. Pada penelitian Problematika Pembelajaran Membaca Alquran Jama'ah Masjid Al-munawwar Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan tenggara Kota Padangsidimpuan memfokuskan permasalahan pada problematika pembelajaran membaca Alquran.

Persamaan:

Sama-sama melakukan penelitian observasi yang memperoleh berbagai data secara konkret di lapangan

3. Peneliti Indra Goesnadi Harahap, dengan judul "Problematika Pembelajaran Baca Alquran Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli selatan". Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti bahwa problematika dalam pembelajaran membaca Alquran di Madrasah Aliyah Negeri Sipirok

[71] Nur Cahaya, "Problematika Pembelajaran Alquran Bagi Anak Di Desa Ganal Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas", *Skripsi*, (Padangsidimpuan: STAIN Padangsidimpuan, 2013), hlm. 69.

Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan mencakup yang berhubungan dengan latar belakang peserta didik yang kurang berminat dan kurangnya motivasi peserta didik untuk belajar Alquran. Waktu yang sedikit terpakai, kurangnya perhatian orangtua kepada pesertadidik, dan kurang sarana prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran membaca Alquran juga menjadi problem pembelajaran.[72]

Perbedaan:

a. Peneliti Indra Goesnadi dengan judul "Problematika Pembelajaran Baca Alquran Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli selatan" melakukan penelitian berupa penelitian tindakan kelas (PTK)
b. Penelitian dengan judul "Problematika Pembelajaran Membaca Alquran Jama'ah Masjid Al-munawwar Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan tenggara Kota Padangsidimpuan" berupa penelitian observasi.

Persamaan:

Sama-sama memfokuskan pada permasalahan prblematika pembelssajaran membaca Alquran saja.

4. Peneliti Saddam Hanafi Siregar dengan judul " Problematika Pembelajaran Baca Tulis Alquran dan Upaya Mengatasinya di madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Nurul Falah Palopat Maria".

[72] Indra Goesnadi Harahap, "Problematika Pembelajaran Baca Alquran Madrasah Aliyah Negeri Sipirok Kabipaten Tapanuli Selatan", *Skripsi,* (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2019), hlm. 59.

Adapun problematika yang ditemukan pada penelitian ini adalah mengenai komponen pendidik dan peserta didik. Guru masih kurang mampu dalam membaca Alquran secara tartil, terutama dalam hal tajwid dan waqof. Guru kurang kreatif dalam pemanfaatan media pembelajaran. Adapun terkait dengan peserta didik, minat dan motivasi peserta didik masih kurang pada saat belajar Baca Tulis Quran, sebab kurangnya pemanfaatan media oleh guru, dan rendahnya kemampuan peserta didik membaca Alquran secara tartil.[73]

Perbedaan:

a. Peneliti Saddam Hanafi Siregar melakukan penelitian terfokus pada problematika baca dan tulis Alquran serta upayanya.
b. Sedangkan pada penelitian Problematika Pembelajaran Membaca Alquran Jama'ah Masjid Al-munawwar Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan tenggara Kota Padangsidimpuan memfokuskan pada problematika pembelajaran membaca Alquran dari segi aspek membaca secara tartil dan metode pembelajarannya.

Persamaan:

Pada penelitaian oleh Saddam Husein juga meneliti problematika pembelajaran baca Alquran, sama seperti penelitian Problematika Pembelajaran Membaca Alquran Jama'ah Masjid Al-munawwar Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan tenggara Kota Padangsidimpuan.

[73] Saddam Hanafi Siregar, "Problematika Pembelajaran Baca Tulis Alquran dan Upaya Mengatasinya di Madrasah Diniyah Awalaiyah (MDA) Nurul Falah Palopat Maria", *Skripsi*, (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2016), hlm. 64-65.

5. Peneliti Hamli, dengan judul "pembelajaran Alquran di Sekolah Tinggi Ilmu Alquran Amuntai". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran Alquran, bagaimana kegiatan awal pembelajaran Alquran, bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran Alquran, bentuk dan jenis evaluasi terhadap hasil pembelajaran Alquran di STIQ Amuntai, untuk mengetahui problematika dalam pembelajaran Alquran, dan apa solusi STIQ Amuntai dalam mengatasi problematika pembelajaran Alquran, serta bagaimana hasil pembelajaran Alquran di STIQ Amuntai. Pada penelitian ini, peneliti tidak terfokus pada satu masalah, peneliti melakukan penelitian yakni seluruh yang berkaitan dengan pembelajaran Alquran, terfokus pada seluruh kritis terhadap proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan mengenai perencanaan pembelajaran, kegiatan awal pembelajaran, kegiatan dalam pembelajaran, bentuk dan jenis evaluasi, problematika yang dihadapi dan solusi STIQ untuk mengatasi problem tersebut.[74]

   Perbedaan:

   a. Peneliti Hamli, tidak terfokus pada satu masalah. Peneliti melakukan penelitian seluruh yang berkaitan dengan pembelajaran Alquran yakni perencanaan pembelajaran Alquran, kegiatan awal pembelajaran Alquran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran Alquran, bentuk dan jenis evaluasi terhadap hasil pembelajaran Alquran di

[74] Hamli, "Pembelajaran Alquran di Sekolah Tinggi Ilmu Alquran Amuntai", *Jurnal Edukasi islam,* Volume 2, No 1, Juni 2020, hlm. 37-43.

STIQ Amuntai, problematika dalam pembelajaran Alquran, dan solusi STIQ Amuntai dalam mengatasi problematika pembelajaran Alquran, serta hasil pembelajaran Alquran di STIQ Amuntai.

b. Adapun pada penelitian Problematika Pembelajaran Membaca Alquran Jama'ah Masjid Al-munawwar Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan tenggara Kota Padangsidimpuan memfokuskan permasalahan pada problematika pembelajaran membaca Alquran dari segi aspek membaca secara tartil serta metode pembelajaran yang digunakan.

   Persamaan:

   Adapun persamaan dari kedua penelitian ini adalah, sama-sama meneliti tentang pembelajaran Alquran yakni terfokus pada problematika pembelajaran.

6. Peneliti Rahmadi Ali dengan judul "Efektifitas Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Siswa SDIT Bunayya Medan". Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas metode qiroati dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran siswa SDIT Bunayya Medan. Berdasar hasil analaisis pada penelitian ini adalah langkah-langkah pembelajaran Alquran dengan metode qiroati di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Medan berlangsung secara produktif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Sebab guru Alquran di sekolah tersebut dapat mengemasnya secara menyenangkan dan tidak menjenuhkan. Untuk

itu strategi yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan mereka. Kemudian guru Alquran tersebut menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan pelajarannya. Namun, ada hambatan dalam menggunakan metode qiroati ini yakni:

a. Latar belakang guru yang terbiasa dengan metode lama, seperti metode iqro'.
b. Minimnya pengetahuan guru terhadap Metode Qiraati.
c. Minimnya kemampuan guru dalam menguasai kelas.
d. Tidak seimbangnya jumlah siswa dengan guru.
e. Minimnya pemahaman orang tua terhadap metode qiroati[75]

[75] Rahmadi Ali, "Efektifistas Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Siswa SDIT Bunayya Medan", *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Volume 2, No 1, Mei 2017, hlm. 179-186.

BAB III

Metodologi Penelitian

A. Waktu dan Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Mesjid Al-munawwar Jl. H.T.Rizal Nurdin kelurahan Pijorkoling kecamatan Padangsidimpuan Tenggara. Penelitian ini dilakukan pada bulanSeptember 2021 sampai Oktober 2021.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakana metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar dan ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada dan bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.[76]

C. Sumber Data

Dikutip dari Lexy J. Moleong sumber data utama didalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seeprti dokumen dan lain-lain. Dalam hal ini, kata- kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data penelitian yang bersifat kualitatif yang digunakan peneliti sumber data primer.

[76] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 73.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah berupa data yang diperoleh secara langsung[77] dari narasumber di lapangan yakni melalui wawancara terstruktur dan observasi partisipan . Wawancara terstruktur dilakukan kepada dua orang guru atau pengajar Alquran di Masjid Al-munawwar kelurahan Pijorkoling kecamatan Padangsidimpuan Tenggara yaitu: Maratua Harahap, dan Khairul Wahyuni, a'lim ulama', dan jama'ah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian ini. Sumber data sekunder yang peneliti gunakan ialah dokumen surat keputusan KUA BKM masjid Al-munawwar, proposal rehabilitas masjid Al-munawwar.

C. Teknik Pengumpulan Data

Berhubung penelitian ini berupa penelitian kualitatif, instrument pengumpulan data yang cocok adalah data yang diperoleh melalui:

1. Observasi partisipan, yaitu merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung.[78] Pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ialah mengamati langsung kegiatan belajar mengajar membaca Alquran, ketika latihan membaca Alquran, serta metode pembelajaran membaca Alquran yang digunakan.

[77] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian,* (Yogyakarta: UGM Press, 2011), hlm. 117.
[78]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...,* hlm. 220.

Kegiatan awal sebelum dilaksanakannya pembelajaran, terlebih dahulu jam'ah berdo'a untuk memperoleh rahmat dan kemudahan belajar., pembelajaran dimulai guru yang membaca, dilanjutkan oleh jama'ah sebelah kanan hingga semua mendapat bagian. Masing-masing jama'ah mendapatkan dua kali kesempatan membaca Alquran. Kalau waktu masih tersisa, dilakukan satu putaran lagi dan harus stop tujuh menit sebelum waktu sholat isya' masuk.[79]

2. Wawancara terstruktur, ialah bentuk teknik pengumpulan data yang dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.[80] Peneliti melaksanakan wawancara secara langsung mengenai problematika pembelajaran membaca Alquran dengan ustadz dan beberapa peserta didik di masjid Al-Munawwar kelurahan Pijorkoling kota Padangsidimpuan Tenggara.
3. Dokumentasi, yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu baik berupa tulisan, gambar, yang menjadi pelengkap observasi dan wawancara.[81] Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dokumen proposal rehabilitas masjid Al-munawwar, surat keputusan susunan pengurus BKM.

D. Teknik Menjamin Keabsahan

Penjaminan keabsahan data menggunakan teknik tringualisasi yakni teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan data yang diperoleh untuk

---

[79] *Observasi,* di Lokasi Penelitian Masjid Al-munawwar, Kelurahan Pijorkoling, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Pukul 18.30-19.15 WIB. , Tanggal 12 Oktober 2021

[80] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, hlm. 216..

[81] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung: Alfabeta, 2017, hal. 329.

keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Hal ini akan tercapai dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.[82]

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik yang dilakukan dalam analisa data adalah sebagai berikut :

1. Menelaah seluruh data yang didapat dari sumber data. Peneliti mendeskripsikan hasil observasi dan wawancara terstruktur. Menulis kembali data yang terkait BKM maasjid sesuai surat keputusan KUA, dan mengambil data terkait letak geografis masjid Al-munawwar. Mereduksi data dengan merangkum data yang sudah didapat dan memfokuskan pada hasil data yang penting dan dibutuhkan dalam penelitian.
2. Penarikan keismpulan dari hasil analisa data yang sudah dilakukan dan menjadi jawaban bagi rumusan masalah.[83]

[82] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 135.

[83] Burhan Bugin, *Analisis Data Kuali tatif,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 87.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya Mesjid Al-munawwar Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan

Masjid Al-munawwar Kelurahan Pijorkoling sudah berdiri sejak ± 45 tahun yang lalu. Masjid ini terletak di pinggir jalan lintas Sumatera tepatnya di jalan H.T. Rizal Nurdin KM 8 Kelurahan Pijorkoling, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan, Provinsi Sumatera Utara. Secara fisik, masjid Al-munawwar Kelurahan Pijorkoling memiliki lokasi yang strategis. Mudah dijangkau oleh masyarakat luas sebab terletak dipinggir jalan dan memiliki area parker yang cukup luas, khusunya bagi yang sedang melakukan perjalanan (musafir).[84]

2. Letak Geografis Mesjid Al-munawwar Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan

Mesjid Al-munawwar Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan terletak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Provinsi Sumatera Utara. Masjid ini merupakan salah satu masjid yang satu-satunya memiliki kekgiatan antara magrib dan isya di Padangsidimpuan Tenggara, yakni pembelajaran membaca Alquran. Secara geografis masjid ini berada pada 01º 19³ 33,83" LU dan 99º 18³ 39,04" BT.[85]

[84] *Proposal* Pembangunan Masjid Al-munawwar Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

[85] *Sertifikat* Pengukuran Masjid dan Arah Kiblat.

3. Struktur Kepengurusan Mesjid Al-munawwar Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan

a. **Pelindung : Lurah Pijorkoling**
Kepling I Dan II

b. **Pembina : Ka. KUA. Kec. Psp Tenggara**

c. **Penasehat : Najamuddin Lubis**
Sutan Soripada Mulia Nagara
Dr. H. Burhaman Nasution

d. **Pengurus Harian**

Ketua : Ahmad Syakir Hrp

Wakil Ketua : H. Irwan Batubara

Sekretaris : Hasiholan Ronal Pakpahan

Wakil Sekretaris : Hendra Wijaya Harahap

Bendahara : Bisman

e. Seksi-seksi

1) Bidang Idaroh/Sekretariat

Ketua : H. Basir Siregar

Anggota : Amril Siregar
Muhammad Nasir Harahap

2) Bidang Penggalangan Dana dan Pembangunan

Ketua : H. Irwan Batubara

Anggota : Sutan Soripada Mulia Hrp
Soleman Harahap

3) Bidang Organisasi/Keanggotaan

Ketua	**:**	**Hendra Wijaya Harahap**
Anggota	**:**	**Abd. Rahim**
		Ashar Hasibuan
		Syafri Nasution
		Rahmat Ibrahim Harahap

4) Bidang Kemakmuran

Ketua	**:**	**Kari Mustafa Harahap**
Anggota	**:**	**H. Hasanuddin Harahap**
		Khairul Wahyuni Dalimunthe

5) Bidang Pendidikan/Dakwah

Ketua	**:**	**H. Iqbal Daulay**
Anggota	**:**	**Rahmat Siregar**
		Kari Mustafa Harahap
		Maranaek Harahap
		Ahmad Syakir Harahap

6) Bidang Remaja Mesjid

Ketua	**:**	**Marjani Harahap**
Anggota	**:**	**Syafri Nasution**

7) Bidang Inventaris

Ketua	**:**	**Iksan Daulay**
Anggota	**:**	**Kulolom**
		Mursam

8) Bidang Kebersihan

Ketua : Maruli Harahap

Anggota : Dame

Sumarlin

9) Bidang Keamanan

Ketua : Ronald Pakpahan

Anggota : Sahab Siregar

Arman Nasution

Soleman Harahap[86]

4. Sarana dan Prasarana Mesjid Al-munawwar Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan

Adapun sarana dan prasarana di Mesjid Al-munawwar Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan akan diuraikan dalam bentuk table, sebagai berikut:

Table 4.1
Sarana dan Prasaran Mesjid Al-munawwar

No	Jenis	Jumlah Unit	Kedaan
1	Al-Quran	150	Baik
2	Lehar	70	Baik
3	Pembatas Sholat Wanita	4	Baik
4	Mimbar	1	Baik
5	Sejadah	60	Baik

[86] Kementerian Agama, *Surat Keputusan Kepala Kantor Urusan Agama Susunan Pengurus BKM*, (Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara: Kantor Urusan Agama, 2013).

6	Rak Sendal	5	Baik
7	Ruang Sekretariat Mesjid	1	Baik
8	Ruang Nadzir Mesjid	1	Baik
9	Papan Informasi	2	Baik
10	Rak Al-Quran/Buku	3	Baik
11	Kipas angina	10	Baik
12	Toilet Laki-laki	20	Baik
13	Toilet Perempuan	10	Baik
14	Menara	1	Baik
15	Sound System	3 unit microfon, 3 unit loudspeaker	Baik

Sumber data: Fasilitas yang Dimiliki Masjid Al-munawwar Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.[87]

B. Temuan Khusus

Pada awalnya kegiatan pembelajaran membaca Alquran ini dicetuskan oleh masyarakat Pijorkoling. Pada bulan yang sama Juli tahun 2014 ada utusan dari Departemen Agama Kota Padangsidimpuan yang datang ke masjid Al-munawwar untuk menyampaikan materi khutbah Jum'at. Adapun materinya ialah mengenai tentang membaca Alquran.

Usai sholat Jum'at seluruh pengurus masjid serta A'lim ulama' mengadakan musyawarah mengenai kegiatan belajar Alquran. Ternyata seluruhnya menyetujui

[87] *Observasi*, di Lokasi Penelitian Masjid Al-munawwar Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Pukul 13.10-13.40 WIB. , Tanggal 10 September 2021.

permusyawaratan tersebut. Dengan hasil, pelaksanaannya dilakukan setelah Sholat Maghrib. Pada waktu maghribnya langsung diadakan kegiatan pembelajaran membaca Alquran. Berdasarkan ahsil observasi peneliti, benar adanya jama'ah melaksanakan pembelajaran membaca Alquran di masjid Al-munawwar setelah Sholat Maghrib. Menurut peneliti, waktu yang digunakan sudah pas antara Mghrib dan Isya' yaitu berkisar 40 menit.[88]

Pada mulanya kegiatan dihadiri5 orang dengan cara belajar bersama. Maksudnya tidak ada yang dianggap sebagai guru atau murid. Jama'ah yang mengikuti kegiatan tersebut saling bertukar pikiran dan saling mengisi mengenai ilmu tajwid dan makhrijul huruf, sebab anggota yang ikut, rata-rata sudah memiliki sedikit pengetahuan tentang ilmu tajwid dan makhrijul huruf. Sehingga, jama'ah bisa saling memberi tahu dan bertukar pikiran. Meski pada awalnya hanya sedikit yang mengikuti kegiatan ini, seperti yang dikatakan oleh a'lim ulama' yang peneliti wawancarai bahwa kapan lagi kalau bukan dari sekarang untuk memulai amar ma'ruf, bahwa yang terpenting adalah niat yang baik, maka insyaAllah akan datang pertolongan Allah swt. Menurutnya kegiatan pembelajaran membaca Alquran ini merupakan suatu tembusan yang sangat luar biasa dan yang dianggap sebagai a'lim ulama' ia sangat mendukung dan terus berupaya untuk selalu mengajak masyarakat bahwa pentingnya membaca Alquran[89]

Membacanya dilakukan secara bergantian dengan dua putaran, dan tidak ada sistem tammat.[90] Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kini

[88] *Observasi*, di Lokasi Penelitian Masjid Al-munawwar, Kelurahan Pijorkoling, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Pukul 18.30-19.15 WIB. , Tanggal 10 September 2021.

[89] Albeir, A'lim Ulama', Pada Tanggal 17 Oktober 2021.

[90] Khairul Wahyuni, Guru Pembelajaran Al-Quran, Pada Tanggal 17 September 2021.

jumlah jama'ah yang ikut dalam pembelajaran membaca Alquran tidak kurang dari 10 orang, namun orang-orangnya tidak menetap atau bergantian hadir karena hala-hal diluar jangkauan.

Metodenya dilakukan seperti itu, karena tujuan dari kegiatan pembelajaran membaca Alquran ini, agar seluruh jama'ah yang ikut mampu menjelaskan kembali materi yang diberika ketika guru utamanya tidak datang. Diharapkan juga agar jama'ah bisa menjelaskan kembali kepada orang lain yang bertanya ketika di luar jam pembelajaran.[91]

1. Problematika Pembelajaran Membaca Al-Quran Jama'ah Masjid Al-munawwar Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan

a. Problematika yang Dihadapi Guru

Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca Alquran di masjid Al-munawwar, peneliti mengadakan observasi saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun kegiatan awal sebelum dilaksanakannya pembelajaran, terlebih dahulu jam'ah berdo'a untuk memperoleh rahmat dan kemudahan dalam belajar. Kemudian, pembelajaran dimulai dan pembaca pertama adalah guru, dilanjutkan kembali oleh jama'ah mengaji sebelah kanan hingga semua mendapat bagian membaca. Masing-masing jama'ah mendapatkan dua kali kesempatan membaca Alquran. Kalau waktu masih tersisa maka

[91] *Observasi*, di Lokasi Penelitian Masjid Al-munawwar, Kelurahan Pijorkoling, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Pukul 18.30-19.15 WIB. , Tanggal 14 September 2021.

dilakukan satu putaran lagi dan harus stop tujuh menit sebelum waktu sholat isya' masuk.[92]

Metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca Alquran yaitu dengan cara memperkenalkan langsung tulisan asli dari mushaf kepada para jama'ah. Menurut guru mengaji tersebut, dengan memperkenalkan langsung tulisan mushaf, meski seorang jama'ah tersebut masih meraba-raba dalam membaca Alquran atau pengucapan hurufnya belum benar, tetapi pada saat disuruh membaca surah pendek, para jama'ah akan lebih mudah mencocokkan bacaan huruf dengan seiringnya waktu. Jadi tidak perlu lagi harus turun pada level bawah atau memulai kembali ke Iqro'.

Dalam pembelajaran membaca Alquran di masjid Al-munawwar bahwasanya semua jama'ah yang ikut dalam belajar sejauh ini, pada dasarnya sudah mengetahui hukum tajwid dari bacaan Alquran yang dibaca serta makhrijul huruf yang benar. Namun, saat dilakukan praktek, masih banyak yang salah. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Akhiril Wahyuni selaku guru pembelajaran membaca Alquran, peneliti menemukan beberapa problematika. Adapun problematika tersebut adalah:

1) Rendahnya kemampuan jama'ah mengolah penjelasan materi

Pada saat guru menyampaikan pembelajar misalnya tentang kaidah atau penjelas tentang satu hukum tjwid, ada sebagian dari jama'ah yang tidak paham. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembelajaran membaca Alquran, hal ini disebabkan faktor usia. Disamping faktor inten, faktor eksten

[92] *Observasi,* di Lokasi Penelitian Masjid Al-munawwar, Kelurahan Pijorkoling, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Pukul 18.30-19.15 WIB. , Tanggal 12 Oktober 2021.

juga mempengaruhi, seperti disebabkan dari latar belakang keluarganya, masalah-masalah kehidupan yang dihadapi seperti ekonomi, anak, dan istri.[93]

2) Problematika Rencana Pembelajaran dan Alokasi Waktu

Waktu belajar membaca Alquran di masjid Al-munawwar dilaksanakan 40 menit antara Maghrib dan Isya' setiap hari. Dilihat dari segi waktu memang itu terlalu singkat. Rancangan belajar dengan alokasi waktu yang dipakai saling mempengaruhi. Guru harus mampu menyesuaikan antara rancangan pembelajaran dengan waktu belajar. Pada kasus ini, guru tidak mampu menyesuaikannya, sehingga banyak materi yang tertinggl karena waktu yang terlalu singkat. Jama'ah hampir semua latar belakang perkejaannya adalah bertani. Sudah bekerja dari pagi sampai sore. Tentunya saat malam butuh waktu istirahat. Jika waktu belajar pun diganti setelah Isya' sangat tidak memungkinkan, karena jama'ah yang ikut belajar ingin istirahat.[94]

3) Problematika Efektifitas Pelaksanaan Pembelajaran

Ketidak efektifan pelaksanaan pembelajaran disini adalah, ketika guru sedang menjelaskan, beberapa jama'ah yang juga ikut menjelaskan Sehingga jma'ah yang lainnya menjadi tidak mengerti apa intisari yang disampaikan guru. Jama'ah merasa penjelasana yang diberikan berbelit-belit.

Hal ini sudah menjadi kebiasaan sejak pembelajaran ini dimulai,. Sehingga kebiasaan ini tidak dapat dihilangkan. Pada dasarnya, guru merasa

[93]Maratua, Guru Pembelajaran Al-Quran, Pada Tanggal 22 September 2021.
[94]Khairul Wahyuni, Guru Pembelajaran Al-Quran, Pada Tanggal 17 September 2021.

keberatan dengan adanya beberapa jama'ah yang juga ikut menjelaskan, namun karena belajar dan rasa segan, maka guru tidak melarangnya.[95]

b. Problemtika yang Dihadapi Jama'ah

Hal yang memotivasi jama'ah sehingga tetap ikut dalam pembelajaran membaca Alquran ini adalah rasa ingin tahu yang tinggi. Sebgaina dari jama'ah masih meraba-raba pada saat membaca Alquran sehingga tergerak hatinya untuk ikut belajar dan menambah pengetahuan. Pada sebagian lagi, jama'ah termotivasi untuk mengasah ilmu yang sudah ada serta mengisi kekososngan waktu antara Maghrib dan Isya' dibanding duduk minum kopi sambil bercerita dengan teman-teman di warung kopi.[96]Namun pada pembelajaran membaca Alquran ini, ada beberapa masalah atau problema yang dihadapi jama'ah mengaji. Adapaun problematika tersebut adalah:

1) Problematika Profesi dan Alokasi Waktu

Rata-rata profesi jama'ah adalah petani. Pagi hari sudah harus berangkat bekerja. Pekerjaan seorang petani tentu tidak mudah dan lelah. Saat sore baru bisa kemabali ke rumah. Asmin mengatakan, habis solat Maghrib sering timbul niat tidak hadir pada pembelajaran, mengingat betapa penting belajar Alquran ia mengurungkan niatnya dan memilih untuk tetap ikut.[97] Penggunaan waktu yang terlalu singkat ternyata sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini memperlihatkan pengaruh alokasi waktu terhadap kualitas dan dan pengetahuan peserta didik membaca Alquran.

[95] Maratua, Guru Pembelajaran Al-Quran, Pada Tanggal 22 September 2021.
[96] Sapriyanto, Jama'ah Pembelajaran Membaca Alquran, Pada Tanggal 25 September 2021.
[97] Asmin, Jama'ah Pembelajaran Membaca Alquran, PadaTanggal 12 Oktober 2021.

Waktu pembelajaran membaca Alquran yang dilaksanakan selama 40 menit antara Maghrib dan Isya', bagi jama'ah itu terlalu singkat. Sehingga terkadang materi pembelajaran pada malam itu tidak dapat disampaikan secara sempurna. Apabaila ada beberapa yang tidak diketahui, jama'ah tidak bisa bertanya karena singkatnya waktu.

Jika dijelaskan secara detail, waktu akan habis untuk satu pembahasan saja. Jikalaupun waktu belajar diganti pada siang hari, jama'ah tidak dapat hadir sebab hampir semua dari jama'ah mengaji latar belakang pekerjaannya sebagai petani. Jika diganti setelah Isya' juga tidak memungkinkan, sebab para jama'ah sudah capek bekerja di siang hari dan butuh istirahat.[98]

2) Problematika Keterampilan Berbicara Guru

Berdasarkan hasil dari beberapa wawancara dengan jama'ah yang ikut belajar membaca Alquran, guru tidak terampil menggunakan bahasa sehingga penjelsannya berbelit-belit, hal itu membuat jama'ah bingung memahaminya. Tentunya bagi siapapun tidak akan mudah memhamai penjelsan berbelit, terlebih bagi jama'ah yang sudah lanjut usia.[99]

3) Problematika Penerapan Metode

Dalam pembelajaran tentunya ada hal yang mendasar bagaimana cara agar murid mampu menguasai materi yang diberikan. Pembelajaran membaca Alquran di masjid Al-munawwar, metode yang digunakan menurut jma'ah

[98] Cadek, Jama'ah Pembelajaran Membaca Alquran, PadaTanggal 30 September 2021
[99]Sapriyanto, Jama'ah Pembelajaran Membaca Alquran, PadaTanggal 25 September 2021.

mengaji tidak satu.[100] Namun pada dasarnya, metode yang digunakan itu satu, tetapi disebabkan karena banyaknya guru, sehingga bahasa yang disampaikan tentang satu materi berbeda-beda. Sehingga, jama'ah bingung dan tidak mampu merangkum menjadi satu penjelasan.

2. Upaya yang Dilakukan dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Membaca Al-Quran Jama'ah Masjid Al-munawwar Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan

a. Upaya yang Dilakukan Oleh Guru

Upaya merupakan usaha atau cara untuk mencari jalan keluar dari suatu problema atau masalah. Pada umumnya guru mengaji di Masjid Al-munawwar Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan melakukan upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran membaca Alquran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan jama'ah mengaji bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika adalah:

1) Upaya Mengatasi Problematika Input Pesertadidik

guru selalu berusaha dengan sepenuh hati menjelaskan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, jika jama'ah belum paham, guru akan mengulanginya kembali sampai jama'ah memahaminya. Pembelajaran bagi orang lanjut usia, ia akan lebih mudah mengingat hal-hal yang lama disbanding hal baru. Seorang guru harus mampu mengambil sikap dan

[100]Asmin, Jama'ah Pembelajaran Membaca Alquran, PadaTanggal 12 Oktober 2021.

tindakan agar tujuan pembelajaran tercapai. Guru harus ekstra meningkatkan keterampilan mengajarnya.

Guru juga terus menjelaskan kaidah-kaidah ilmu tajwid serta makhrijul huruf yang benar meski berulang kali, menjelaskan dengan penuh kesabaran. Pengucapan huruf yang benar terus dilatih setiap pembelajaran membaca Alquran berlangsung dan guru menyarankan kepada jama'ah untuk mempraktekkannya di rumah saat membaca Alquran. Dengan seiring berjalannya waktu, tanpa disadari lidah dan pikiran akan sinkron dan mampu sehingga bacaan Allquran yang dibaca benar dan fasih.[101]

2) Upaya Mengatasi Problematika Rancangan Pembelajaran dan Alokasi Waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru utama dan guru pengganti pembelajaran, adapun upaya yang dilakukan berkaitan dengan waktu pembelajaran yang singkat, para guru bersepakat berusa hadir setiap hari pada pembelajara. Jika guru utama tidak hadir, guru pengganti yang akan hadir.[102] Untuk mengtasi Problem Rancangan Pembelajaran, penyampaian materi akan dijelaskan secara singkat dan padat, namun tetap menggunkan bahasa yang mudah dipahami jama'ah.[103]

3) Upaya Mengatasi Problematika Efektifitas Pelaksanaan Pembelajaran

[101] Khairul Wahyuni, Guru Pembelajaran Al-Quran, Pada Tanggal 17 September 2021.
[102] Khairul Wahyuni, Guru Pembelajaran Al-Quran, Pada Tanggal 17 September 2021
[103] Maratua, Guru Pembelajaran Al-Quran, Pada Tanggal 22 September 2021.

Upaya yang dilakukan, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, guru-guru dan jama'ah telah sepakat yaitu ketika menyampaika materi, harus disampaikan dengan satu bahasa, sehingga seluruh jama'ah dapat memahaminya dengan mudah.[104]

4) Memberi Motivasi

Motivasi merupakan hal terpenting untuk tetap menggalakkan niat baik. adapun motivasi yang selalu diberikan guru kepada para jama'ah bahwa guru selalu menanamkan kepada jama'ah, membaca Alquran merupakan perbuatan mulia. Hendaknya seorang muslim selalu mempelajari Alquran hingga ke liang lahat. Dengan begitu Allah akan melihat sevberapa besar usaha kita untuk meraih rahmat dan ridho Allah swr sebagai ummat nabi Muhammad saw.

Kemudian, agar jama'ah tetap semangat ketika belajar membaca Alquran di masjid, diberikan microfon sehingga bacaannya terdengar kuat. Karena pada hakikatnya membaca itu adalah mendengarkan. Tidak ada gunanya jika apa yang dibaca tidak didengar sehingga tidak terproses oleh otak. Dengan diberikannya microfon, terlihat semangat jama'ah yang ikut pembelajaran membaca Alquran semakin membara.

Terakhir, motivasi yang diberikan ialah bahwa setiap jama'ah yang ikut dalam pembelajaran membaca Alquran setelah maghrib di masjid Al-munawwar, diberikan kesempatan untuk menjadi imam ketika imam utama masjid tidak bisa hadir. Meskipun masih ada bacaan surah yang

[104] Khairul Wahyuni, Guru Pembelajaran Al-Quran, Pada Tanggal 17 September 2021.

kurang pas, tetapi jika seseorang masih selalu mempelajari Alquran, maka itu tidak apa-apa baginya untuk menjadi imam sholat.[105]

b. Upaya yang Dilakukan Jama'ah

1) Upaya Mengatasi Problematika Profesi dan Alokasi Waktu

Upaya yang berhubungan dengan rpofesi dan waktu, jama'ah mengaji tetap berupaya datang setiap harinya mengikuti pembelajaran membaca Alquran. Singkatnya waktu belajar juga mempengaruhi terhadap materi yang disampaikan. Terkadang suatu materi tidak tersampaikan secara sempurna. Berdasarkan wawancara dengan Cadek mengatakan jika ada yang tidak dimengerti, maka akan mencari sendiri atau bertanya kepada yang lebih tahu.[106]

2) Upaya Mengatasi Problematika Keterampilan Berbicara Guru

Saat guru menjelaskan sebagian jama'ah juga ikut menjelaskan, jama'ah menyebutnya guru tidak menetap. Hal ini sudah menjadi kebiasaan sejak pembelajaran ini dimulai. Kebiasaan ini tidak dapat dipungkiri atau dihilangkan kSarena adanya rasa segan untuk menegur.[107]

Upaya yang dilakukan adalah, guru-guru dan jama'ah telah sepakat, ketika ingin menjelaskan kembali, maka jelaskan seperti yang dijelaskan oleh guru utamanya, sehingga bahasa yang digunakan satu

[105] Khairul Wahyuni, Guru Pembelajaran Al-Quran, Pada Tanggal 17 September 2021.
[106] Tampan, Jama'ah Pembelajaran Membaca Alquran, Tanggal 02 Oktober 2021.
[107] Cadek, Jama'ah Pembelajaran Membaca Alquran, Tanggal 30 September 2021.

dan tidek berbelit-belit serta semua jama'ah juga lebih mudah memahamimya.

3) Upaya Mengatasi Problematika Penerapan Metode

Pada dasarnya antara guru dengan metode ini saling berkaitan. Berdasarkan wawancara dengan Asmin, seringkali jama'ah merasa bingung sebab metode yang digunakan saat pembelajaran membaca Alquran sering kali berganti. Hal ini disebabkan karena terkadang jama'ah juga ikut-ikutan menjelsakan kembali tentang materi tersebut dengan penjelasan yang berbeda model terhadap jama'ah lainnya.

Upaya penyelesaiannya yaitu dengan menyelaraskan metode yang digunakan oleh setiap guru mengaji yang berhadir, serta menggunakan satu model penjelasan sehingga jama'ah mengaji dapat memahaminya dengan mudah. [108]

Jama'ah lebih menyukai penerapan satu metode saja. Karena jika metode yang diterapkan bermacam-macam, akan mempengaruhi kualitas belajar mereka. Jama'ah harus kembali menyesuaikannya dengan metode baru, tentunya akan terasa sulit terlebih bagi jama'ah lanjut usia

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, ada beberapa problematika yang dihadapi guru diantaranya problematika input jama'ah, problematika rancangan pembelajaran dan alokasi waktu. Pembelajaran hanya

[108] Tampan, Jama'ah Pembelajaran Membaca Alquran, Tanggal 02 Oktober 2021.

berkisar ±40 menit dan harus diakhiri 7 menit sebelum waktu isya', hal tersebut dikarenakan pada pagi hingga sore hari jama'ah yang ikut belajar membaca Alquran bekerja di sawah dan baru pulang saat menjelang maghrib. Jika waktu belajar diganti setelah isya', jama'ah sudah lelah bekerja di siang hari dan harus istirahat.

Problematika berkaitan dengan guru dan metode, dibandingkan dengan penelitian lain, narasumber mengakatan tidak banyak strategi yang digunakan. Karena pada dasarnya jama'ah menginginkan pembiasaan dengan satu strategi mengajar yaitu menyimak. Dengan begitu jama'ah merasa diperhatikan bacaannya dikoreksi dimana letak kesalahannya.[109] Karena semua jama'ah berkesempatan menjadi guru, metode yang digunakan pun sering berganti, bahasa penjelasan tentang ilmu tajwidpun berganti-ganti, menyebabkan kerincauan penjelasannya. Tidak seperti penelitian lain diatas, pada kasus tersebut guru hanya menggunakan satu startegi saja. Selanjutnya problematika input peserta didik. Dibandingkan dengan penelitian lain, berdasarkan penelitian fungsi kognitif lansia yang intens membaca Alquran dapat memudahkan memahami dan mempraktekkan cara mengucapkan huruf yang benar sesuai makhrojnya.[110] Dilihat dari kondisi usia, sangat diperlukan bimbingan secara intensif dengan kecermatan, ketelatenan, dan kesabaran guru.[111]

---

[109] Rama Joni, dkk, "Strategi Guru Agama Desa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Warga Desa", *Jurnal Edukasi dan Instruksi,* Volume 3, No 1, Juni 2020, hlm. 65.

[110]Kellyana Irawati, "Durasi Membaca Alquran dengan Fungsi Kognitif pada Lansia", *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan,* Volume 19, No 1, Januari 2019, hlm. 21.

[111] Gunawan, "Pelatihan Membaca Alquran dan kenal Huruf Alquran Bagi Para Driver Ojek Online Ghost Rider family Meda", *Jurnal Penelitian Medan Agama,* Volume 10, No 1, Januari 2019, hlm. 2-4.

Berpijak dari masalah-masalah tersebut, maka upaya yang dapat dilakukan adalah jama'ah tetap berusaha untuk selalu datang setiap hari karena singkatnya waktu yang digunakan, setiap jama'ah disarankan menggunakan satu bahasa penjelasan ilmu tajwid dan makhrijul huruf ketika menjelaskan kepada jama'ah yang lainnya. Menggunakan Alquran seragam sehingga semua jama'ah membaca dan melihat tulisan mushaf yang sama. Hal ini mempermudah jama'ah yang usia lanjut. Jama'ah juga diharapkan untuk terus mempraktekkan ilmu yang sudah dipelajari pada saat membaca Alquran di rumah atau dimana saja.

D. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data yaitu berupa observasi dan wawancarayang dilaksanakan secara langsung kepada yang bersangkutan di lokasi penelitian serta semua elemen yang terkait seperti, guru utama pembelajaran membaca Alquran, jama'ah yang ikut pembelajaran membaca Alquran. Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti mendapatkan jawaban yang sesuai dengan tujuan peneliti melalui ynag diungkapkan responden kepada peneliti. Dalam hal ini peneliti tidak dapat melalkukan obervasisecara mendalam terkait proses pembelajaran membaca Alquran disebabkan adanya batasan dalam agama interaksi antara laki-laki dan wanita dan jama'ah serta guru juga melarang untuk terlalu dekat dengan area pembelajaran.

Meskipun peneliti mengetahui keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti sekuat tenaga dan upaya serta pikiran agar keterbatasan yang dihadapi tidak mengurangi makna dan tujuan dari penelitian ini, serta segala upaya, kerja keras dan bantuan pembimbing dan semua pihak yang terkait skripsi ini dapat diselesaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, sebagaimana yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Problematika pembelajaran membaca Alquran jama'ah masjid Al-munawwar kelurahan Pijorkoling kecamatan Padangsidimpuan Tenggara kota Padangsidimpuan adalah:
   a. Problematika yang Dihadapi Guru:
      1) Keterlambatan cara berfikir jama'ah

         Problematika ini menjelaskan, keterlambatan cara berfikir peserta didik menajadi hambatan bagi guru saat menyampaikan materi.

      2) Rencana pembelajaran dan alokasi waktu

         Karena waktu pembelajaran tidak mencukupi bagi guru, sehingga materi pada hari itu tidak tersampikan seluruhnya. Namun jika guru membuat rencana pembelajaran, materi akan tersampaikan secara sempurna.

      3) Efektifitas pelaksanaan pembelajaran

         Saat guru menjelaskan, jama'ah juga ikut menjelaskan. Hal ini sudah menjadi kebiasaan sejak awal dilaksanakan pembelajaran Alquran ini.

b. Problematika yang Dihadapi Jama'ah:

1) Problematika profesi dan alokasi waktu

Bagi jama'ah waktu yang digunakan terlalu singkat, untuk diganti pada waktu lain pun tidak bisa, karena sejak pagi hingga sore jama'ah bekerja.

2) Problematika keterampilan berbicara guru

Sering jama'ah tidak paham apa maksud dari materi yang disampikan karena guru kurang terampil dalam berbicara. Kalimat yang diucapkan berbelit dan berulangkali.

3) Problematika penerapan metode

Pemicu problematika ini karena guru lebih dari satu. Menurut jama'ah bahasa penyampian setiap guru berbeda dan metode yang digunakan juga berbeda.

2. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran membaca Alquran di masjid Al-munawwar kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara adalah:

a. Upaya yang Dilakukan Guru

1) Untuk mengatasi keterlambatan cara berfikir jama'ah, guru selalu berusaha menjelaska dengan bahasa yang mudah dipahami, menjelaskan kembali mengenai ilmu tajwid dan melatih makhorijul huruf yang benar.

2) Untuk mengatasi problematika rencana pembelajaran dan alokasi waktu, guru berusaha hadir setiap hari, jika guru utama tidak

akan digantikan oleh guru pengganti. Melanjutkan kembali materi yang belum terselesaikan

3) Untuk mengatasi problematika efektifitas pembelajaran, hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan seperti yang dijelaskan oleh guru.

b. Upaya yang Dilakukan Oleh Jama'ah

1) Untuk mengatasi problematika profesi dan alokasi waktu, jama'ah berusaha hadir setiap hari sehingga tidak ketinggalan materi. Jika tidak sempat bertanya kepada guru karena waktu sudah habis, jama'ah akan mencari sendiri atau bertanya langsung kepada orang yang lebih tahu juga. Mempraktekkan ilmu yang sudah dipelajari saat membaca Alquran di rumah atau dimana saja.

2) Untuk mengatasi problematika keterampilan berbicara guru

Jama'ah meminta kepada guru menjelaskan materi dengan bahasa yang singkat padat dan mudah dipahami.

3) Untuk mengatasi problematika penerapan metode, dilakukan penyelarasan metode pembelajaran membaca Alquran oleh setiap guru.

B. Saran-saran

Dari kesimpulan diatas, diberikan saran kepada:

1. Guru Utama

   Menyarankan kepada jama'ah jika hendak memberi tahu atau mengajarkan kembali ilmu yang sudah diajarkan, hendaknya menjelaskan dengan satu model bahasa dan menjadi satu tujuan dan makna, serta satu metode sehingga jama'ah yang lain mudah memahaminya. Meningkatkan kualitas membaca Alquran serta menjadi guru yang professional.

2. Jama'ah Mengaji

   Kepada jama'ah yang ikut pembelajaran membaca Alquran hendaknya terus mengaplikasikan ilmu Alquran yang sudah diajarkan pada saat membaca Alquran diluar waktu pembelajaran. Hendaknya terus berhadir setiap hari, agar dapat menutupi kekurangan jam pertemuan sehingga materi bisa terus berlanjut.

3. Masyarakat

   Hendaknya berpartisipasi baik dari segi materi ataupun memberi dukungan serta terus saling mengajak kepada kebaikan terutama tentang membaca Alquran.

4. Peneliti Selanjutnya

   Hendaknya berpartisipasi untuk melengkapi penelitian ini apabila ada kekurangan, sehingga tidak terjadi lagi kesalahan yang sama guna memudahkan pembaca untuk memahami hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Rozak & Aminuddin, *Studi Ilmu Alqur'an*, Jakarta: Mitra Wacana Media.

Abdul Majid khon, *Praktikum Qira'at*, Jakarta: Amzah, 2008.

Abi Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Riyadh ash-Sholihin*, Beirut: Darul Fikr, 1992.

Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2013.

Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2016.

Adib Bisri, *Kamus Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.

Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

Al-Bukhori, *Sahih BukhoriJuz 4*, Beirut Libanon: Darr Ibnu Katsir al-Yamamah, 2002.

Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

As'ad Human, *Cara Belajar Membaca Al-quran (Buku Iqra')*,Yogyakarta: Team Tadarus.

Asnawir &Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Assegaf, Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Burhan Bugin, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Dhonny Kurniawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Dwi Yulia Ningsih, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-quran Siswa", *Jurnal Edukasi Islam*, Volume 1, No 1, Desember 2019.

Eka Yanuarti, "Strategi Guru Agama Desa Dalam Meningkatkan Kemampuan Mmembaca Alquran warga Desa", *Jurnal Edukasi dan Instruksi*, Volume 3, No 1, Juni 2020.

Gunawan, "Pelatihan Membaca Alquran dan kenal Huruf Alquran Bagi Para Driver Ojek Online Ghost Rider family Meda", *Jurnal Penelitian Medan Agama,* Volume 10, No 1, Januari 2019.

Hadari Nawawi, *Metode Penelitian,* Yogyakarta: UGM Press, 2011.

Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar,* Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Hamli, "Pembelajaran Alquran di Sekolah Tinggi Ilmu Alquran Amuntai", *Jurnal Edukasi islam,* Volume 2, No 1, Juni 2020.

Harjanto, *Perencanaan Pengajaran,* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Harun Mujahid Irsyad, "Motivasi Belajar Lansia dalam Membaca Alquran", *Skripsi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.

Indra Goesnadi Harahap, "Problematika Pembelajaran Baca Alquran Madrasah Aliyah Negeri Sipirok Kabipaten Tapanuli Selatan", *Skripsi*, Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2019.

Irmawati, " Pembelajaran Membaca Alquran Bagi Orang Dewasa", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Volume 1, No 1, Maret 2018.

Kasi Ainun Aisyah, dkk, "Perencanaan DKM Al-muhajir Bandung dalam Meningkatkan Pelayanan Jama'ah", *Jurnal Manajemen Dakwah,* Volume 6, No 1, Januari 2021.

Kellyana Irawati, "Durasi Membaca Alquran dengan Fungsi Kognitif pada Lansia", *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan,* Volume 19, No 1, Januari 2019, hlm. 21.

Kunandar. *Guru Profesional,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Leni Sakinah, "Problematika Pembelajaran Membaca Alquran Siswa Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Iman Kelurahan Sihitang Padangsidimpuan", *Skripsi*, Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2016.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum,* Surabay: Usaha Nasional, 1981.

M. Thahir, "Kajian Alquran Sebagai Sumber Hukum", *Jurnal Pendidikan dan Keislaman,* Volume 3, No. 18, Maret 2019

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Muslich Mansur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual,* Jakarta: Aksara, 2007.

Muslim Bin Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim,* Beirut: Darul Fikr, 1992.

Nana Syaodi Sukmadinata, *Metode Peneltian Pendidikan,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Nur Cahaya, "Problematika Pembelajaran Alquran Bagi Anak Di Desa Ganal Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas", *Skripsi*, Padangsidimpuan: STAIN Padangsidimpuan, 2013.

Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Modern English Press, 1992.

Rahmadi Ali, "Efektifitas Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Siswa SDIT Bunayya Medan", *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Volume 2, No 1, Mei 2017.

Rahman Yasir, "Pembelajaran Membaca Alquran di Madrasah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 1, No 1, Juli 2019.

Rama Joni, dkk, "Strategi Guru Agama Desa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Warga Desa", *Jurnal Edukasi dan Instruksi*, Volume 3, No 1, Juni 2020, hlm. 65.

Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Rusdiah, "Konsep Metode Pembelajaran Alquran", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Volume 2, No 1, Juni 2012.

Saddam Hanafi Siregar, "Problematika Pembelajaran Baca Tulis Alquran dan Upaya Mengatasinya di Madrasah Diniyah Awalaiyah (MDA) Nurul Falah Palopat Maria", *Skripsi*, Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2016.

Sagala Syaiful, *Konsep dan Mkana Pembelajaran,* Bandung: CV. Alfabet, 2017.

Shihab M. Quraish, *Membumikan Alqur'an,* Bandung: Mizan, 1994.

Siti Aminah. "Pembelajaran Membaca Alquran Bagi Orang Lansia", *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Volume 18, Maret 2018.

Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.

Su'aib H. Muhammad, *Lima Pesan Al-Quran*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung: Alfabeta, 2017.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian,* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Sunardi Nur, *Metode Penelitian Suatu pendekatan Proposal,* Jakarta: Bumi Akasara, 2011.

Syaifuddin Zuhri & Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Tarigan, Henry Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa,* Bandung: Angkasa, 2009.

Team ‘Amma, *Kiat Mudah dan Cepat Membaca Alqur’an,* Jakarta: Yayasan ‘Amma, 2002.

Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran,* Jakarta: Kencana, 2013.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, Jakarta: Beras, 2014.

Lampiran I

Pedoman Observasi

1. Observasi terhadap waktu dan proses pembelajaran membaca Alquran jama'ah masjid AL-munawwar kelurahan Pijorkoling kecamatan Padangsidimpuan Tenggara kota Padangsidimpuan.
2. Observasi terhadap jama'ah masjid yang ikut dalam pembelajaran membaca Alquran berlangsung?
3. Observasi terhadap bacaan Alquran secara tartil jama'ah masjid yang ikut dalam pembelajaran membaca Alquran.
4. Observasi terhadap metode pembelajaran membaca Alquran yang diterapkan ustadz (guru mengaji) pada saat pembelajaran berlangsung.

Lampiran II

Pedoman Wawancara

pedoman wawancara ini disusun untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi yang berjudul: Problematika Pembelajaran Membaca Alquran Jama'ah Masjid Al-munawwar Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuab Tenggara Kota Padangsidimpuan.

1. Wawancara dengan ustadz (guru mengaji)
    a. Apa tujuan dilaksanakannya pembelajaran membaca Alquran di masjid Al-munawwar kelurahan Pijorkoling?
    b. Berapa jumlah jama'ah yang mengikuti pembelajaran membaca Alquran?
    c. Bagaimanakah minat jama'ah mengikuti pembelajaran membaca Alquran?
    d. Motivasi apakah yang ustadz berikan kepada jamaah masjid yang ikut pembelajaran membaca Alquran agar tetap semangat belajar ?
    e. Media pembelajaran apa yang ustadz gunakan dalam pembelajaran membaca Alquran di masjid Al-munawwar kelurahan Pijorkolimg kota Padangsidimpuan?
    f. Metode apa yang ustadz terapkan terhadap jama'ah masjid yang ikut pembelajaran membaca Alquran pada saat pembelajaran berlangsung?

g. Apakah metode yang ustadz terapkan pada saat pembelajaran membaca Alquran mempengaruhi terhadap kemampuan jama'ah masjid yang ikut pembelajaran membaca Alquran secara tartil?
h. Problematika apa yang ustadz hadapi pada saat pembelajaran membaca Alquran berlangsung?
i. Upaya apa yang ustadz lakukan untuk mengatasi problematika yang dihadapi?

2. Wawancara dengan jama'ah masjid yang ikut pembelajaran membaca Alquran
   a. Kendala apa yang saudara hadapi pada saat pembelajaran membaca Alquran berlangsung?
   b. Apakah yang memotivasi saudara sehingga ikut dalam pembelajaran membaca Alquran?
   c. Bagaimana pengaruh metode pembelajaran membaca Alquran terhadap saudara?
   d. Apaka saudara sudah menerapkan ilmu tajwid yang diajarkan ustadz pada saat pembelajaran membaca Alquran?
   e. Apakah saudara sudah menerapkan *makhorijul huruf* pada saat pembelajaran atau membaca Alquran?
   f. Problematika apa yang saudara hadapi dalam pembelajaran membaca Alquran?
   g. Upaya apa yang saudara lakuan untuk meminimalisir kendala yang dihadapi?

3. Wawancara dengan A’lim ulama’/ tokoh masyarakat Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara
    a. Bagaimana pandangan bapak terhadap kegiatan pembelajaran membaca Alquran di Masjid Al-munawwar Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara?
    b. Upaya apa yang dapat bapak lakukan agar kegiatan pembelajaran membaca Alquran ini senantiasa terlaksana?
    c. Bagaimana bapak menyikapi masyarakat Kelurahan Pijorkoling yang belum fasih bacaan Alqurannya tetapi tidak mengikuti pembelajaran membaca Alquran?

Lampiran III

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Pribadi

Nama	: Yustika Rahamdani
Nim	: 17 201 00221
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tempat /Tanggal Lahir	: Tuban, 02 Januari 1999
Alamat	: Jl. H. T. Rizal Nurdin km 8, Kel. Pijorkoloing, Kec. Padangsidimpuan Tenggara

2. Identitas Orangtua

Nama Ayah	: Abdul Aziz
Pekerjaan	: Wirausaha
Alamat	: Jl. H. T. Rizal Nurdin km 8, Kel. Pijorkoloing, Kec. Padangsidimpuan Tenggara
Nama Ibu	: Misnarawati
Pekerjaan	: Wirausaha
Alamat	: Jl. H. T. Rizal Nurdin km 8, Kel. Pijorkoloing, Kec. Padangsidimpuan tenggara

3. Pendidikan Formal

a. SD Negeri 200507 Pijorkoling
b. MTs S Darul Ikhlas II H. Abdul Manap Siregar Goti, Padangsidimpuan Tenggara
c. MA S MA YPKS Padangsidimpuan
d. Tahun 2017 melanjutkan pendidikan program S-1 Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan (IAIN) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Lampiran IV

1. Wwancara bersama A'lim Ulama'

2. Wawancara bersama guru

3. Wawancara bersama jama’ah